

TRANSIT

fky.id

TRAHIT

**FESTIVAL
KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA
2022**

TRANSIT

Penulis

Abinaya Ghina Jamela, Andy Sri Wahyudi, Hans Hayon,
Heru Joni Putra, Kedung Darma Romansha,
Muhammad Ali Fakhri, Mutia Sukma, Ni Made Purnama Sari,
Jejak Imaji, Kutub

Pemrogram Sastra

Shohifur Ridho'i

Koordinator Program Sastra

Latief S. Nugraha

Desain & Tata Letak

Damar N. Sosodoro

Gambar Sampul

Garuda Palaka

**Dokumentasi Puisi, Esai, dan Cerita
Program Sastra
Festival Kebudayaan Yogyakarta 2022
Merekah Ruah**

Dicetak oleh:
UTAMA OFFSET
Yogyakarta

Sebermula Adalah Transit

I

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2022 (FKY 2022) “Merekah Ruah” mengusung visi “pencatatan kebudayaan” dengan memberikan perhatian pada isu *air* dan *tanah*. Sebagai kerangka tematik, isu tersebut ditelaah dengan berbagai pendekatan dan diartikulasikan melalui beragam medium dan program. Isu *tanah* dan *air* tidak saja dilihat dalam kerangka material sumber daya, melainkan juga siasat-siasat warga dalam mengelola kebudayaan melalui beragam praktik dan aktivitas seperti upacara ritual, kesenian, keseharian, dan lain-lain.

Program sastra FKY 2022 berpijak pada kata kunci “diaspora”. Diaspora ditempatkan dalam konteks Yogyakarta sebagai ruang perjumpaan orang-orang yang datang dari beragam wilayah dengan tujuan yang beragam pula. Di kota ini, orang-orang dari komunitas sosial dan kebudayaan saling berinteraksi, menegosiasikan perbedaan, mempercakapkan satu nilai dengan nilai yang lain, dan seterusnya.

Demikianlah, karena kota terus mengalami perubahan dan pertumbuhan, maka aktivitas perjumpaan interkultural selalu berada dalam temporalitas yang terus eksis. Oleh karena itu, sikap terbuka adalah syarat bagi suatu perjumpaan supaya percakapan tentangnya juga turut tumbuh dan segar. Interkulturalisme lantas berpilin membentuk spiral yang terus memanjang.

Melalui kerangka tersebut, dapat dibayangkan bahwa Yogyakarta adalah tempat persinggahan untuk kemudian berlalu. Yogyakarta adalah kota transit. Orang-orang hilir mudik, datang dan pergi, lama atau sebentar (meski kemudian ada yang memutuskan menetap, tidakkah itu sedang menegaskan ke-

berlangsungan interaksi dan negosiasi antara nilai yang dibawa dari kampung halaman dengan nilai yang telah ada di tempat tinggalnya yang baru?).

II

Penulis adalah satu komunitas di antara komunitas-komunitas lain yang turut menghidupi kota ini. Sebagai satu komunitas, penulis (di) Yogyakarta tidaklah tunggal. Mereka menulis beragam topik, menjelajah banyak genre, dan memiliki pandangan yang beragam. Bahkan, boleh jadi sebagian dari penulis-penulis (di) Yogyakarta tak menulis tentang Yogya.

Kami mengundang delapan penulis. Enam penulis dari luar Yogya untuk mewakili perspektif “dari luar” dan dua penulis lainnya mewakili pandangan “dari dalam”, yakni penulis yang lahir dan tinggal di Yogyakarta. Mereka adalah Abinaya Ghina Jamela (Padang), Andy Sri Wahyudi (Yogyakarta), Hans Hayon (Flores Timur), Heru Joni Putra (Payakumbuh), Kedung Darma Romansha (Indramayu), Muhammad Ali Fakhri (Madura), Mutia Sukma (Yogyakarta), dan Ni Made Purnama Sari (Bali).

Meski menulis adalah praktik personal, tetapi pada tataran yang lebih luas, kepenulisan juga berkaitan dengan ekosistem di mana infrastruktur pengetahuan terus dirawat, misalnya melalui inisiatif seperti pengarsipan, festival, penerbitan, dan beragam diskusi formal di ruang-ruang seminar atau percakapan informal di tempat-tempat tongkrongan. Oleh karena itu, kami juga mengundang dua komunitas (penulis) sastra, yang sejauh kami tahu, masih aktif sampai sekarang, yakni Jejak Imaji dan Komunitas Kutub. Dua komunitas ini mengirim karya dari sebagian anggotanya. Jejak Imaji mengirim tiga judul cerita pendek dari tiga penulis, sementara Komunitas Kutub mengirim sepuluh judul puisi dari lima penulis.

Dari komposisi tersebut, setidaknya ada karya enam belas penulis yang termaktub dalam buku ini.

III

Lingkungan tempat penulis tumbuh berpengaruh besar pada karya sastra yang diciptakan. Atau sebaliknya, boleh jadi karya sastra turut memberi pengaruh pada lingkungannya. Dalam konteks keruangan, yakni perpindahan tempat tinggal seorang penulis dapat menghadirkan jarak, atau perpindahan seorang penulis dari satu ekosistem sosial ke ekosistem sosial yang lain dapat memunculkan sudut pandang. Oleh karena itu, jarak memungkinkan penulis melakukan tatapan dan pembacaan terhadap lingkungan hidupnya. Dari tanah rantau, misalnya, seorang penulis menatap dan membaca kampung asalnya. Atau, penulis yang datang dari beragam tempat melakukan pembacaan atas lingkungan barunya. Semua itu dimungkinkan karena ada jarak (tempat, kebudayaan, sosial, dan lain-lain).

Episode-episode perjalanan hidup seorang penulis menentukan bagaimana ia menciptakan imajinasi atas Yogyakarta melalui akumulasi pengalaman dalam berpindah-pindah tempat. Oleh karena itu, selain diminta untuk mengirimkan karya berupa puisi dan cerpen (dengan beragam tema), para penulis juga diminta membuat esai pendek mengenai hubungan dirinya dengan Yogya, baik pandangan kritis maupun reflektif.

Demikianlah, di halaman-halaman akhir buku ini dapat kita temui sejumlah esai kecil yang mengisahkan beragam pikiran dan ingatan. Ada kisah kecil mengenai interaksi penulis dengan tetangganya; ada pula kisah masa kecil mengenai imajinasi anak-anak tentang musuh; ada pula yang mempertanyakan perihal kualitas pendidikan di Yogya; penyair lain menemukan kemerdekaannya menjadi 'anonim' di Yogya; ada yang merasa

bahwa Yogya telah mengembalikan tubuhnya yang rusak oleh karat yang mengerak ketika ia tinggal di kota sebelum Yogya; kisah lain adalah pengalaman seorang santri juga seorang mahasiswa yang belajar menulis dalam sebuah komunitas sastra; dan ada pula yang merasa tengah berhadapan-hadapan dengan hal-hal paradoks tentang Yogyakarta.

Pemikiran-pemikiran generasi kiwari kelahiran 1980-an, 1990-an dan 2000-an itu menjadi catatan penting yang mewakili zamannya. Puisi dan cerpen yang dihimpun pun menunjukkan hubungan para penulis dengan lingkungannya. Banyaknya karya yang terbit dan terbenam di kota ini sesungguhnya menunjukkan bahwa Yogya tidak pernah baik-baik saja. Di satu sisi Yogya ialah harapan, di sisi yang lain boleh jadi Yogya adalah ancaman. Demikianlah, Yogya hari ini, Yogya yang lain.

IV

Kami menyadari keterbatasan FKY 2022 bahwa tak semua penulis dapat diundang. Selain itu, sebagian besar karya dalam buku ini adalah puisi. Sementara penulis yang menjelajahi prosa belum tersentuh, kecuali Jejak Imaji yang memutuskan mengirim cerita pendek. Pada dirinya sendiri, buku ini penuh rekat dan rumpang. Atau, buku ini adalah satu keping *puzzle* dan untuk melengkapinya diperlukan banyak keping *puzzle* lain.

Oleh karena itu, majelis pembaca yang budiman, buku ini tak berambisi untuk mewakili suara semua penulis sastra di Yogyakarta yang datang dari latar belakang komunitas sosial dan kultural yang beragam, dan tak hendak pula menyimpulkan kecenderungan tematik dan strategi pengucapan puisi atau prosa yang juga bermacam-macam. Buku ini dihadirkan kepada majelis pembaca semata untuk dokumentasi sebagian karya dari beberapa penulis yang diundang membacakan karyanya di gelaran sastra FKY 2022.

V

Buku berjudul *Transit* yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu tafsir dan jelajah atas isu *air* dan *tanah* dalam konteks kosmopolitanisme sebuah kota. Telaah tentang Yogyakarta sebagai ruang perjumpaan antarkomunitas sosial yang beragam coba dihadirkan di dalam program sastra FKY 2022. Program sastra terdiri dari rangkaian pertunjukan, diskusi publik, pendokumentasian karya sastra berjudul *Transit*, bazar buku, dan pameran foto hasil catatan FKY.

Boleh jadi buku *Transit* ini ialah “transit” itu sendiri. Kita tidak tahu penulis-penulis di dalam buku ini akan seberapa lama lagi tinggal di Yogya, sebelum kemudian penulis-penulis dari generasi selanjutnya datang dan menyegarkannya, dan mengalami transit yang lain lagi.

Shohifur Ridho'i
Latief S. Nugraha

Daftar Isi

Sebermula Adalah Transit

iii

P U I S I & P R O S A

Abinaya Ghina Jamela (Padang)

Sekolah Baruku	2
Di Bangku Sekolah	4
Pagi di Sekolah	5
Repotnya Ibuku	7
Kata Ibu, Sekolah Menyenangkan	8
Perempuan yang Pergi	10
Lelaki yang Pergi	12
Cerita Bunda di Luar Sana	14
Di Sini, Aku Hanya Manulis	15
Tempe	16
Liburan	17

Andy Sri Wahyudi (Yogyakarta)

Joko kepada Endang Lestari	20
Pidato Pembangunan	21
Mimpi Indah Sebuah Kota	22
Warung	23
Suara Kampung Halaman	25
Titin Sahabatku	26
Melintas di Kali Serang	27
Diponegoro Sedang Melamun	28
Di Bawah Gerimis Tipis	29
Melihat Yogya	30

Hans Hayon (Flores Timur)

Asli	32
Kota Pelajar	34
Mobilitas Sosial	36
Lapar	38
<i>Think, Don't Act!</i>	39
Etik dan Estetis	40
Panduan Menjadi Berguna	42
Pelajaran Menjadi Yogyakarta	43
Sakramen Yogyakarta	44
Anak-Anak dari Masa Depan	45

Heru Joni Putra (Payakumbuh)

Jenggot Haji Agus Salim	48
Balada Kain Buruk Bersulam Emas	49
Berjoged di Atas Titian Lapuk	53
Beri Saja Judul Puisi Ini Meditasi	56
Balada Tunggul Kayu	58
Sudah Padam Suluh di Tangan	60
Balada Sandal Putus	62
Badrul Mustafa Jatuh Cinta Lagi	64
Kuda Badrul Mustafa	65
Belajar Mengaji ke Kandang Sapi	66

Kedung Darma Romansha (Indramayu)

Satu Suro	70
Malioboro	71
Senja dalam Secangkir Kopi Hitam	73
Kali Code	75
Simbok Gendong	78

Tarling Paceklik	79
Pengen Dibolongi	80
Goyang Bokong, Bis Patas	81
Puisi Dangdut	83
Ikan Gabus Umpannya Kodok	85

Muhammad Ali Fakih (Madura)

Kepada yang Tak Khatam Kupahami Kedalaman Parasnya	88
Kota Keyakinan	89
Aku Bisa Menjadi Apa dan Siapa Saja	90
Ada Suatu Ketika Hari	91
Kau Hadiah yang Dikirim Setiap Hari	92
Di Mana Saja	94
Burung-Burung Air Mata	95
Mencintaimu Adalah Dosa Terbesaraku	96
Segalanya Mengalir Begitu Saja	98
Karimatul Amali	99

Mutia Sukma (Yogyakarta)

Pelukan Masa Kecil	104
Harum Serbuk Tembok	105
Toko Buku Erlangga	107
Monil	108
Sungai Gajah Wong	109
Patung Kepala Naga	110
<i>Wong</i> Kalang	111
Di Muka Sebuah Gang	112
Toko Buku Natan	113
Di Pendhapa Sopingan 1965	114

Ni Made Purnama Sari (Bali)

Kesunyian Bintang Mati	118
Yang Tersisa dari Perbincangan Sebelum Kepulangan ke Yogyakarta	120
Kalau Marco Pulang	122
Jalan Cilame	123
Tangan	125
Salam Perpisahan dari Paslaan	126
Paskah di Benhil	128
Bayam Pasar Banjaran	130
Menunggu Ayah	132
Kepada Ibuku	134

Jejak Imaji (Komunitas)**Sule Subaweh**

Wajah Lain Supriana	136
---------------------	-----

Risen Dhawuh Abdullah

Impian Tunggal Ametung Lenyap	142
-------------------------------	-----

Wika G. Wulandari

Beberapa Hal yang Harus Diselesaikan Sebelum Mati	149
---	-----

Kutub (Komunitas)**Zaenal Arifin Thoha**

Ciuman Terakhir Menjelang Kematian	
Adalah Darah	158
	159

Saifa Ranu Kumbolo

Di Stasiun Tugu, Apa yang Kau Tunggu?	
Gunung Andong	160
	162

Anwar Noeris	
sebuah episentrum	163
kota ingatan	164
Shohebul Umam	
Sabda Pohon Terakhir	165
Tuhan yang Sentimentil	167
Daruz Armedian	
kepalaku adalah negara	169
setiap jengkal dari jogja	170
tak ada yang bisa kita miliki, tak ada	172

E S A I

Abinaya Ghina Jamela	
Yogyakarta, Pendidikan, dan Anak	176
Andy Sri Wahyudi	
KAT: Teman-Teman yang Diculik Kota	182
Hans Hayon	
T(i/a)nggal	185
Heru Joni Putra	
Kota sebagai Bengkel	187
Kedung Darma Romansha	
Rancang-Bangun yang Mendadak Runtuh	189

Muhammad Ali Fakhri

Jogja, Kota Komunitas

192

Mutia Sukma

Kotagede dan Saya

194

Ni Made Purnama Sari

Di Yogya

197

Biodata Penulis

199

Profil Komunitas

203

P U I S I

ABINAYA GHINA JAMELA

P A D A N G

Sekolah Baruku

Aku senang dengan sekolah baruku sama seperti usiaku hari ini.

Tapi kadang, sekolah baruku seperti selusin barang yang tidak kusuka bunyinya, saat Menji tertawa, lin yang cekikikan, dan teman-temanku yang berebut perhatian kakak kelasku. Mereka sangat berisik, *uh*, kanak-kanak sekali. Aku pikir mereka cuma bisa melakukan itu seakan tak ada cara lain untuk memecahkan matematika yang rumit di kepalaku, trik untuk tugas video iklan, atau menyulap kemalasan teman-temanku seperti yang dilakukan Nanny McPhee

Di sekolah baruku, banyak rahasia yang belum kutemukan. Tapi dengusan anak lelaki di seberang mejaku seakan menyerah pada jam belajar yang masih bertahan meski bel istirahat berbunyi. Pak Rafael punya cerita tentang Paris tapi bukan kisah Gustave Eiffel kecuali cara cepat menjinakkan bilangan. Banyak lorong di sekolahku, aku pernah tersesat seperti berada di Pan's Labyrinth. Mungkin ada juga yang mengalaminya dan satu-satunya jalan keluar, berteriaklah seperti alarm pemadam! Tapi aku tidak melakukannya. Apa kamu mau mencobanya?

Kalian tahu, aku tidak takut menuliskan semua itu di sini. Mereka pasti senang berada dalam puisiku, meski Menji itu Gollum, lin serupa Malfoy, dan teman-temanku sekumpulan Goblin. Aku yakin mereka hanya pernah mendengarnya, dan Bundaku tertawa saat aku jadi pendongeng di sepanjang jalan pulang.

Di Bangku Sekolah

Sekolah itu tidak menarik
hanya duduk dan belajar
itu saja, tak menarik,
tak ada. Jika terus seperti itu

otak terbebani. Seperti filsuf
penyair, cerpenis, esais,
ada waktu menulis, membaca
dan bermain. Di sekolah ada

waktu istirahat, tapi belum cukup.
Anak-anak seperti orangtua yang
dipaksa belajar. Soal-soal berada
di atas kepala, berputar-putar,

membuat kami bekerja keras
memecahkannya. Anak-anak
bingung seperti seorang yang
tak tahu apa yang harus dikerjakan.

Seratus berada di depan mata.
Anak-anak gembira. Mengapa?
Apakah 100 tiket menonton
di bioskop? Apakah 100
sekeranjang permen lolipop?
Apakah 100 kado istimewa
saat ulang tahun?

Atau 100 hanya pujian dari orang dewasa?

Pagi di Sekolah

Pagi cerah, bel berbunyi
anak-anak menuju lapangan.
Teman-temanku berjalan pelan
anak-anak lain berjalan di belakang.

Aku bosan berdiri terus.
Aku bosan, bosan sekali.
Entah aku manusia yang menonton
atau hewan yang terpenjara

di kebun binatang.
Tapi selalu ada
momen-momen yang kusuka:
bercerita dengan teman

atau memikirkan hal-hal
seru saat istirahat nanti.
Kami masuk ke dalam kelas
harus tertib, harus rapi
duduk menunggu guru.

Tapi tentu saja itu
kesempatan untuk berisik
buat kelas tampak seperti pasar
malam yang ramai.
Saat guru datang semua menarik suara.

Sunyi
Senyap
seperti saat subuh.

Sayangnya, aku tidak
suka berpura-pura begitu.

Repotnya Ibuku

Ibu sudah terlihat sibuk.
Membangunkanku,
berbenah dalam rumah,
menghidang sarapan,

hingga urusan yang belum aku mengerti.
Kalau sudah begitu, Ibu akan berkata,
Tunggu sebentar, Nak.
Aku sebaiknya ambil sikap diam

mengerjakan kesenanganku di kamar;
menunggunya bersama buku,
melukis, bahkan mungkin
ngomong-ngomong konyol.

Ibu terlihat begitu repot,
bukan cuma mengatasi rumah.
Urusan sekolahku juga
menyita waktunya.

Aku bingung. Katanya
sekolah itu menyenangkan.
Tapi, belum bertemu harinya,

sudah bikin aku luntur perhatian.
Aku tidak ingin ibu sibuk.
Aku tak sanggup dengar keluhannya.

Kata Ibu, Sekolah Menyenangkan

Aku sudah katakan, aku tidak ingin bersekolah.
Tapi ibu berkata, sekolah menyenangkan.
Aku bisa bertemu banyak teman,
Juga banyak permainan seru.

Di sekolah ada bapak dan ibu guru.
Mereka hebat berpetualang.
Aku pasti suka.
Tapi aku meragukan ucapannya.

Ibu berkata, *di sekolah ada perpustakaan!*
Saat aku bosan, aku boleh baca
semua buku di sana dan bisa punya
kartu anggota seperti milik ibu.

Tapi itu bukan mauku.
Aku ingin di rumah saja,
tetap bersama ibu,
menemaninya mengerjakan apa saja.

Aku bilang, *aku tidak mau sekolah!*
Aku tidak mau mengabaikan buku-buku di kamarku,
tidak mau mengabaikan alat lukisku, mainanku.
Aku tidak mau mereka kesepian.

Tapi ibu bilang, *kamu harus sekolah!*

Di sekolah dulu, Ibu punya banyak teman,
memainkan permainan-permainan baru,
mendengarkan guru yang suka bercerita
atau menjawab teka-teki yang tak terduga.

Sebaiknya kamu bersekolah, kata ibu.
Sekolah itu menyenangkan.

Aku menggeleng tidak setuju.
Jika dia jagat rayaku
Untuk apa aku ke sekolah?

Perempuan yang Pergi

Kupanggil namanya, tak ada jawaban.
Kupanggil berkali-kali, tetap tak ada jawaban.
Mungkin ia sedang duduk di ruang tunggu bandara
menunggu pesawatnya yang datang terlambat.

Aku hanya bisa membayangkannya
terbang, bertemu orang-orang,
menikmati makan siang,nya,
ngobrol dengan teman-temannya.

Tapi tak ada aku di dekatnya.
Katanya, itu sementara,
beberapa hari saja.
Kesal sekali mendengarnya.

Tapi aku tak bisa apa-apa.
Aku hanya gadis kecil,
ingin di dekatnya setiap saat.
Kupanggil namanya, tak ada jawaban.

Aku tak mencium aroma parfumnya.
Aku tak melihat senyumannya.
Aku tak merasakan pelukan hangatnya.
Aku tak mendengar jeritannya di pagi hari.

Aku seperti planet
kehilangan matahari.
Aku bisa mati.

Meski ada anak-anak yang
tak pernah bertemu ibu mereka
tapi aku belum terbiasa.

Aku menangis di balik bantalku,
memanggil namanya.

Tak ada jawaban.

Lelaki yang Pergi

Peluit berbunyi, kereta meninggalkan stasiun bersama seorang lelaki yang pelukannya hangat seperti udara pagi. Aku sangat sedih,

seperti melihat pengemis tua melipat badannya di pinggir jalan, seperti pohon dipaku untuk papan iklan.

Tapi dia pergi karena ada alasan ibunya sedang menunggu, ibunya punya rindu yang memenuhi seluruh bumi.

Ia jarang bertemu ibunya seperti anak-anak di panti asuhan tapi mempunyai perbedaan.

Jadi aku tidak boleh menangis. Katanya aku tidak boleh cengeng karena orang-orang mempunyai kepentingan masing-masing.

Ketika dia telah bekerja seperti semut dia juga butuh istirahat dia juga butuh waktu bersama ibu dan keluarganya.

Jika dia tidak pergi, ibunya akan bersedih.
Aku tidak ingin orang-orang bersedih.
Aku tidak ingin lelaki itu bersedih.

Dia membuatku selalu gembira
dia membuatku bahagia
dia selalu menjagaku

Aku tidak akan membuatnya kecewa
karena dia pasti kembali.

Cerita Bunda di Luar Sana

Di sana, monyet kecil dirantai di bawah terik matahari,
menari-nari untuk bunyi-bunyi koin.

Di sana, kuda dicambuk, semacam robot yang patuh,
penumpang duduk nyaman, mendapat jatah jalan.

Di sana, seekor beruang kecil kebingungan
mencari ibunya yang menjadi alas tidur di hangat rumah
pemburu.

Di sana, hewan-hewan direnggut dari keluarga mereka
penuh keserakahan dan kesombongan.

Lindungilah Hewan! *Tapi apa yang kalian lakukan?*

Di sana, banjir menghanyutkan bayi-bayi Sentani
tak ada selimut hangat, tak ada pakaian bersih.

Di sana, gempa mengguncang Lombok
korban jatuh seperti beton-beton yang runtuh.

Di sana, seekor paus menyimpan plastik di perutnya.

Apakah mungkin tak ada lagi makanan di sana?

Di sana, si cantik Vaquieta diburu habis pemburu
sementara laut menjadi sampah.

Di sini, lampu dimatikan.

Kisah selesai.

Aku memeluk ibu,
aku memeluk segalanya.

Di Sini, Aku Hanya Menulis

Di sana sangat ramai
mereka berjalan tak teratur
tak seperti semut yang kutahu.
Dan penjual koran itu, siapa yang peduli?

Anaknya mungkin merengek di sana
meminta makanan manis
atau sepatu kakaknya yang robek.
Baginya rumah sebuah kisah sedih.

Ia masih melamun
memeluk koran-koran pagi itu.
Tapi dunia tak merasakannya.
Tidak, hanya berita yang berisik.

Apakah kalian mendengar penyanyi buta itu?
Saat bernyanyi, saat kakinya meraba jalan,
tak seperti lagu dari sebuah kafe.
Dan kalian hanya menatap dari balik kaca, tak lebih.

Di sini, aku sendiri
tak ada yang bisa kulakukan
kecuali menulis, hanya menulis.

Tempe

Tempe berasal dari Yogyakarta
dan terbuat dari kacang kedelai.
Aku menyukai tempe
tempe yang berwarna putih seperti awan.
Dulu orang-orang tidak makan ikan
juga tidak makan daging
Mereka cuma makan tempe.
Orang-orang dijajah Belanda
dan mereka miskin
dan mereka dipaksa bekerja
dan mereka tidak punya waktu
untuk memancing dan berburu.
Mereka hanya memakan sisa kedelai
yang dipenuhi jamur lembut seperti salju.
Tempe sama dengan timpu
tapi bukan susu bukan buku.
Tempe itu enak sekali
Aku ratu tempe
setiap bunda memasak tempe
aku suka mencurinya.

Liburan

Liburan seperti menyambut raja.
Raja adalah liburan yang mengetuk
Pintu kelasku. Aku gembira.
Chinka sahabatku melompat katak riang
Tapi bukan karena hujan.
Hari itu liburanku
Ke Candi Sambisari. Aku berlari
Di halaman candi. Di sana ada gajah membeku
Aku ingat cerita Bunda tentang Ganesha.
Bunda bilang ia cerdas.
Di sana ada stupa seperti mahkota
Batu di kepala ratu.
Aku ingat liburan
Ke Candi Prambanan bersama Bunda.
Di sana ada ratusan candi
Tapi bukan putri cantik yang dikutuk
Bandung Bondowoso, hanya rumah
Untuk patung Siwa, Durga, dan Ganesha
Setinggi kepek sayap burung gereja.
Aku mencatatnya di ingatanku.
Hari berlalu, kami kembali ke sekolah
Tapi Chinka tak ada. Ia tak datang.
Kami tidak bermain, kami tidak mengobrol
Kami tidak saling tukar bekal.
Perpisahan selalu menyedihkan.
Chinka, kau tinggal candi-candi kenanganku.

P U I S I

ANDY SRI WAHYUDI

Y O G Y A K A R T A

Joko kepada Endang Lestari

apa yang tengah kau risaukan, Adindaku?
berabad telah kupahat relief romantika pada
tubuh perjalanan
dan kita sepakati setia mengaliri kehidupan
biarpun mesin-mesin telah menjelajah telatah
tanah kita!
hanya satu hal yang kukhawatirkan
jika sampai waktunya aku dan kamu hanya
menunduk
lalu mengucap: baik tuanku...
tidak, Adinda!
sejengkal tanah masih dapat kita olah!

2005

Pidato Pembangunan

mentalitas masyarakat musti dibangun dan dibangunken. agar berkualitas dan bermutu tinggi. agar masyarakat laku keras di pasaran. kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang meriah, kita dirikan gedung-gedung merah jambu dari tumpukan keluh-kesah dan renungan tentang jati diri. pembangunan akan terus kita upayakan demi kemajuan yang akan kita rayaken secara bertubi-tubi.

Sssshh... Sshhh... Sssshh... Sssshh...

diam-diam masyarakat berjalan berbondong-bondong menuju luka. menuju sumur tua yang berhantu.

Nitiprayan, 2021-2022

Mimpi Indah Sebuah Kota

setiap malam terdengar teriakan, umpatan, dan sumpah serapah. kota menangis sepanjang hari. orang-orang telah pergi. bersemadi. mengucilkan diri. kota menjadi lengang. hanya berhias pagar-pagar besi yang berujung runcing.

ah, kota yang indah dan berseri-seri :)

Tirto, Mei 2021–Februari 2022

Warung

I

Warung Nenek

kata nenek, perasaan terbuat dari tepung terigu

“hallo...nenek sedang apa?”

“sedang jualan tepung terigu *O'on!*”

...dan berbondong-bondong orang datang, membakar warung nenek!

II

Warung Nenek Lagi

hujan, gugur, semi, kemarau dan lain-lain

berlintasan dan mendekam di warung nenek

sampai tubuh nenek berkarat menjaga warungnya

kini nenek jualan macam-macam musim

kata nenek, sebentar lagi musim tidak bergulir

“hallo...nenek sedang apa?”

“sedang jualan musim, *O'on!*”

...lalu tuhan datang, merampok warung nenek!

III

Lagi Lagi Warung Nenek

nenek tersenyum membaca tulisan:

dilarang berjualan di atas trotoar!

tapi warung nenek sudah hilang entah ke mana

kata nenek, beberapa hari lagi kota akan tenggelam

“hallo...nenek sedang apa?”

“sedang balas dendam, *O'on!*”

nenek kencing tak kunjung berhenti!
tidak hanya kota yang tenggelam

2007

Suara Kampung Halaman

tangis bayi dan lolongan anjing tetangga
mengisahkan hantu-hantu gentayangan
yang diam-diam dirindukan semua warga.
kicauan bunga nangka adalah pelukan ayah
ketika *mangsa bedhidhing*¹ tiba.
kumandang azan masih tercium wangi di udara
dan notasi dengkuran dari balik dinding bambu
berubah hening yang khusyuk, seperti kepompong.
di langit, cahaya bintang terbelah
seusai nenek berdoa pada rembulan
agar aku diberi ketampanan sedikit saja.
itulah doa terakhir
sebelum kampung halaman dihujani material tak dikenal
sebelum masyarakat hidup dalam lamunan panjang.
hingga tinggal gumam yang bergetaran sepanjang ingatan:
gemicik sungai itu. kecipak cangkul itu. lenguhan lembu itu.
layang-layang putus dan teriakan bocah berebut menjadi
kuburan.

Februari, 2022

1 *Bedhidhing* adalah sebuah istilah dalam bahasa Jawa untuk mengatakan perubahan suhu yang mencolok, khususnya di awal musim kemarau. Suhu udara menjadi sangat dingin menjelang malam sampai pagi, sementara di siang hari suhu melonjak sampai panas menyengat.

Titin Sahabatku

Ibu, lihatlah langitku. di sana ada burung cantik namanya Titin. Titin suka menyanyi sepanjang pagi. ia disayangi hujan. Titin pernah memberiku hadiah segenggam langit dari pagi september. Titin suka bercerita tentang tuhan yang suka tertawa dan kadang sakit kepala. jika malam tiba, Titin bicara dengan bulan dan bintang. katanya, bulan dan bintang menyimpan pengetahuan dari leluhur kita. saat aku di rumah sendirian, burung-burung datang ke kamarku, Ibu. mereka semua baik dan tak pernah marah padaku. Ibu, aku menyayangi Titin dan teman-temannya. Titin suka beribadah di masjid, di gereja, di candi-candi, di kelenteng juga di hati kita. Titin, Ibu. Ia adalah keindahan kecil yang suci, yang berada di setiap linangan air mata manusia. aku ingin Titin selalu terbang di atas rumah kita, Ibu. Titin bisa membuat dunia menjadi sejuk dan berkelap-kelip. jangan lupakan Titin, Bu, tersenyumlah dan simpanlah ia di telapak tanganmu. Titin akan memberi hadiah mimpi pada setiap manusia. mimpi dari hati yang bersinar seperti mentari. biarkan Titin terbang, Bu, biarkan Titin bernyanyi, Ibu. Biarkan Titin, Ibu...

Yogya, Maret 2014

Melintas di Kali Serang

aku melihat sejarah mengalir lamban. tak secepat perubahan
demi perubahan yang sewaktu-waktu ambruk. masyarakat naik
ke bukit-bukit untuk melihat diri mereka sendiri. dan kerlap-kerlip
lampu akan menggulung dingin menjadi riuh-riah dan pecah.
gerimis tak jadi turun dan mendung masih menggantung. jauh.

Kulon Progo, 22 Juni 2021

Diponegoro Sedang Melamun

berapa meter kali berapa meter luas mata saat terbuka dan terpejam. setelah ratusan kilometer perjalanan. tombak-tombak masih menancap di tanah-tanah tak berdosa. seekor kuda masih saja mengajak bicara tentang pertempuran indah dalam diri yang sendiri. di sinilah kini medan laga terlipat menjadi tembang-tembang.

duhai anak-anak manis, sentuhlah kulit dan rambutku. rasakan getaran demi getaran yang membuat VOC mimpi buruk bertahun-tahun. seorang gila datang menembus waktu. membawa kabar tentang bising mesin-mesin. tentang hotel-hotel dan jalanan macet. tentang sebuah keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. tentang reformasi yang sulit dimengerti.

dari balik jendela berteralis besi, kita melihat kupu-kupu terbang. semakin menjauh membawa cerita yang berjatuhan di lautan. dan tubuh semakin hening.

Nitipuran, 11 Mei 2021

Di Bawah Gerimis Tipis

suara kereta api di stasiun telah hilang, kau mencurinya malam ini
lalu kau taruh dalam mulutmu.

aku tahu, suara itu kau simpan untuk musik pengiring sepi orang-
orang kota yang tubuhnya sudah lumutan.

2021–2022

Melihat Yogya

mengingatkanku pada bekas tanda cacar di lengan ibu saat
menggendongku
selebihnya suara-suara
kerlap tembok dan kerlip kaca-kaca
membuatku menjadi tanda tanya.

2017

P U I S I

HANS HAYON

F L O R E S T I M U R

Asli

Tidak ada yang lebih asli daripada kepalsuan
Bahwa kita telah menemukan yang asli

Dari kamp-kamp konsentrasi di Auschwitz
Hingga Aceh dan Papua
Keaslian adalah kata kerja
Sekali diciptakan, sesudah itu menjadi mesin
Lalu digandakan oleh negara dan agama

Di sekolah, anak-anak menjadikan mesin itu sebagai mainan
Di bilik-bilik rapat paripurna hingga kamar tidur ketua umum
partai
Mesin itu dihidupkan
Menjelang pemilu, mulutnya mencetak uang
Yang menceraikan rakyat serupa domba tanpa gembala
Seusai pemilu

Di setiap khotbah dan ruang seminar
Di pusat penelitian dan lembaga *think tank*
Keaslian adalah kata kerja
Dari robohnya World Trade Center
Hingga pembakaran rumah ibadah
Ia menjelma kebijakan politik dan pembangunan

Jauh sebelum Soekarno dan Hatta
Membaca Proklamasi
Keaslian adalah mainan adiluhung kolonialisme
Ia diciptakan dan digunakan

Sebagai alat legitimasi

Divide and rule

Menceraikan dan menata ulang

Hingga ketika sajak ini ditulis

Keaslian selalu muncul di mana-mana

Dari mata kuliah hingga *chat WhatsApp*

Sementara pengetahuan dibuang ke selokan

Sewaktu-waktu ia menyelinap di kamar tidur

Orang-orang yang candu agama tapi tidak mengerti puisi doa

Tidak jarang ia muncul di toilet komunitas

Masyarakat ilmiah

Hingga suatu ketika

Datanglah profesor sekaligus peneliti politik

Dari World Economic Forum di Davos

Di Yogyakarta, ia memperkenalkan multikulturalisme

Sebuah istilah alien yang dijadikan seragam nasional

Lalu, Jogja berhati nyaman menjelma angkara

Dari satu kuburan ke kuburan lain

Dari satu keraguan ke keraguan lain

Setelah menggali, seseorang berteriak:

“aku telah menemukan yang asli”!

Perang pun pecah

(Perpusatakaan UGM, Mei 2018).

Kota Pelajar

Bagaimana mungkin di kota pelajar
Tidak semua warga mampu
Membayar uang kuliah?

Bagaimana mungkin di belakang kampus negeri kota ini
Terdapat puluhan rumah warga
Yang anaknya *drop out* karena tak mampu bayar SPP
Persis ketika kampus-kampus bergengsi itu
Menerima dan mengirim mahasiswa ke seluruh penjuru dunia?

Apa itu pendidikan ketika
Anak-anak warga Bantul mendaftar di cabang kampus asing
Di mana ia membayar uang kuliah dengan dollar
Dan uang itu dikirim ke bank-bank sentral di AS?

Apa itu pendidikan
Ketika kampus hanya menerima murid yang pintar
Sedangkan tidak sedikit mahasiswa mengakses pengetahuan
Hanya dengan mengandalkan *google*?

Apa artinya pendidikan
Ketika mahasiswa NTT tidak pernah mengenal petani di Kulon
Progo
Atau pedagang angkringan di Sleman
Atau nama ketua RT tempat ia tinggal?

Pendidikan macam apa yang sedang kita terapkan di kota ini
Ketika ratusan ribu mahasiswa turun ke jalan
Tanpa mengerti untuk apa mereka melakukan itu?

Bagaimana mungkin ada pendidikan
Ketika gelar akademik dikejar untuk mobilitas kelas
Menilep dana penelitian
Atau mengintimidasi angkatan muda yang lugu?

Apa itu pendidikan ketika universitas-universitas bergengsi di
kota ini

Menyebut gedung tinggi kampus sebagai pembangunan
Lengkap dengan pagar berkawat duri
Mencegah mahasiswa mengakses masyarakat
Dan menjauhkan warga dari ruang-ruang intelektual
Sementara di ruang-ruang gelap tak kasat mata
Mereka membangun kontrol politik
Sambil menyunggingkan muslihat gincu?

Apakah masih ada pendidikan di kota ini?

(Pogung, 2021)

Mobilitas Sosial

Di Jalan Kaliurang
Macet adalah cermin
Tempat kita berkaca
Tentang kerinduan dan harapan

Di Jalan Kaliurang
Tidak ada lampu merah
Traffic light selalu berwarna hijau

Di tengah orang-orang sibuk bergerak
Dan tak saling mengenal
Hanya senyum yang sengaja dibuat-buat
Untuk memamerkan kepalsuan
Dan keseganan yang tidak terlampau penting

Makhluk-makhluk itu bergerak
Dari satu titik ke titik lain
Tanpa pergi ke mana pun
Sebelum kesepian menjadi pandemi

Sesuatu yang dekat menjauhkan kita
Sementara yang jauh semakin tak terlihat

Di Jalan Kaliurang
Sebelum pukul 4.00 WIB
Seseorang mendorong gerobaknya

Sebelum langkahnya mencapai tepi Ringroad
Ia terjatuh karena letih

Ketika bangun, pikirannya mendadak macet
Terlalu banyak kepentingan negara
Di dalam kepalanya

(Jalan Kaliurang, KM 5.2, 21 Maret 2022)

Lapar

Beberapa tahun mendatang
Yogyakarta kehabisan beras
Warung-warung dan burjo hanya menjual roti
Dari kemurahan hati Texas mengekspor gandum
Sebab lahan-lahan tani telah disulap menjadi bandar udara
Dan hotel bintang lima milik cukong cerutu di Eropa dan China

Dari mulut kanak-kanak yang lapar akan masa depan
Negara menjanjikan beasiswa dan subsidi
Yang berbelit-belit karena digitalisasi
Sementara ayah dan ibunya
Gelagapan di depan sawah yang selalu miring ke Jakarta

Lalu datanglah pegawai pertanian dari kementerian
Mulutnya yang bau bir dan aroma bedak depan Stasiun Tugu
Merayu warga Jogja menjadi pelayan dan satpam hotel-hotel
baru
Yang mengimpor sorgum dari NTT

(Seturan, 2022)

Think, Don't Act!

Ratusan ribu anak muda turun ke jalan
Di mata mereka ada kemarahan
Di tangan mereka tergeggam spanduk berisi kritik
Sementara otak mereka gagap di depan dosen penguji
Apalagi membaca pola dan menerka dinamika kapitalisme

Di Jalan Affandi hingga Bundaran UGM
Aku terkenang Tan Malaka yang tergesa-gesa
Dan Soekarno yang terlampau lamban
Peristiwa yang nyaris tak dibaca ulang kurikulum fakultas

Bagaimana caranya merapatkan barisan
Layaknya garam memberi rasa
Dengan cara melarutkan diri
Tanpa terlihat?

Bagaimana menerjemahkan puisi
Ke dalam laku
Tanpa perlu gelar?

Tak ada lagi mahasiswa arsitektur yang belajar sosiologi
Hingga gedung dengan mudah dibangun di atas lahan sengketa
Tak ada lagi pelajaran filsafat
Ketika marah-marah dianggap sebagai solusi

(Gejayan, April 2019)

Etik dan Estetis

Di kota ini, kesenian diproduksi dan disebarakan
Saat ruang-ruang publik kian gaduh oleh pasar dan korporasi

Dari mulut dan jiwa seniman
Lahirlah riwayat menerjemahkan Indonesia
Sebelum itu dibajak oleh negara dalam bentuk miniatur dan
artefak
Di pusat-pusat perbelanjaan dan papan-papan reklame

Apa itu kesenian
Ketika rakyat tak mengerti cerpen koran?

Apa itu kesenian
Ketika harga minyak goreng adalah ruang pertunjukkan?

Bagaimana menerjemahkan puisi ke dalam bahasa yang lain
Ketika puisi adalah bahasa pembangunan infrastruktur?

Bagaimana menerka nada
Ketika bunyi keroncongan lambung musisi terdengar lebih
nyaring?

Di Yogyakarta
Puisi diciptakan dari prinsip bertahan hidup

Di Yogyakarta
Cerita pendek ditulis dari kontrakan yang nunggak lima belas
bulan

Di Yogyakarta
Buku-buku diterbitkan oleh penerbit indie
Yang dipaksa menerapkan *paperless society*

Di Yogyakarta
Ide pertunjukan wayang dihasilkan dari ancaman
Promo tiket bioskop modern

Di Yogyakarta
Seni dihasilkan dari tangis
yang tak sanggup menghapus selumbar
di kelopak mata Jakarta

(Prawirotaman, Juni 2022)

Panduan Menjadi Berguna

Di Bandar Udara Internasional Yogyakarta
Sebelum berpisah
Aku kaupeluk

Itu tidak berguna
Buat apa memeluk orang
Yang hendak engkau tinggalkan?

Di kampus universitas swasta
Sebelum wisuda
Kau habiskan 5 bulan menulis skripsi

Itu tidak berguna
Buat apa menulis sesuatu
Yang tidak pernah sanggup kau selesaikan?

Di ruang seminar fakultas
Setelah dipromosi menjadi doktor
Kau tertawa puas seolah telah melewati ujian terberat

Itu tidak berguna
Buat apa jadi doktor
Jika jabatan itu untuk mengerling dana riset?

Tidak ada yang lebih berguna
Selain tidak menjadi apa-apa
Namun di dalam ruang paling rahasia
Ada hati yang bergetar
Ketika kita berpisah di Bandara Yogyakarta

(YIA, Maret 2022)

Pelajaran Menjadi Yogyakarta

Seorang pemuda dari NTT
Berangkat ke Yogyakarta
Kota yang namanya sayup ia dengar di televisi
Atau khotbah imam pastoral pendidikan keuskupan

Setelah membeli tiket
Dengan uang hasil patungan tetangga
Yang jual tuak dan ikan
Dari Bandara Frans Seda
Ia terbang ke Yogyakarta
Pakai Garuda kelas VIP

Lima tahun kemudian
Pemuda dari NTT itu
Menamatkan kuliahnya
Ujian skripsinya dapat nilai A+
Karena dibimbing oleh joki nomor wahid

Lalu pulanglah ia ke kampungnya
Berebalkan pengalaman dan pengetahuan
Ia kumpulkan banyak anak muda lain
Mendirikan organisasi
Untuk menipu petani dan nelayan
Sebelum akhirnya ia terpilih jadi anggota legislatif

Lima tahun yang lalu
Seorang pemuda NTT berangkat ke Yogyakarta
Orang-orang di kampung itu tahu
Tak pernah sekalipun pemuda itu ke Yogyakarta

(Juni 2022)

Sakramen Yogyakarta

Perempuan itu memiliki banyak wajah
Sekalipun menyakitkan
Di usianya yang tua masih melahirkan
Ratusan ribu anak-anaknya
Setiap tahun

Tubuhnya tak lagi setegar dulu
Pundaknya berlumur beton
Paru-parunya sesak dengan polusi
Tapi hatinya masih sesetia dahulu

Di hadapan anak-anaknya
Yang setelah dewasa
Mematahkan hatinya
Ibu itu mencabik-cabik dadanya

Masihkah kalian belum mengerti?

“Inilah tulang dari tulangku. Daging dari dagingku!”

(2019)

Anak-Anak dari Masa Depan

Apa cara paling pantas untuk bermimpi
Ketika masa depan anak-anak dirajut
Dari iklan televisi dan pamflet berisi bualan
Bekerja sebelum lulus kuliah?

Di perpustakaan daerah
Buku-buku dibaca
dan dilupakan

Dari dalam kamar keluarga
Anak-anak dilahirkan
dan melupakan cara
menjadi ibu

Anak-anak
Setelah dewasa
Dengan cara apakah mereka bermimpi?

(Mei 2022)

P U I S I

HERU JONI PUTRA

P A Y A K U M B U H

Jenggot Haji Agus Salim

Haji Agus Salim berdiri
Di depan Pintu Surga;
Jenggotnya menjuntai-juntai ke bumi.

Badrul Mustafa melompat-lompat,
Berusaha menggapai jenggot Haji Agus Salim,
“Tak ada Tangga ke Surga,
Jenggot Haji Agus Salim pun jadi,”
Katanya.

Tangan Badrul Mustafa meraih
Ujung jenggot Haji Agus Salim.
Ia bersorak kegirangan,
Diajaknya karib kerabatnya
Memanjat jenggot itu.
“Berakit-rakit ke hulu,
Berenang-renang ke tepian,
Masuk Surga dahulu,
Ke Mekah kemudian,”
Katanya.

Badrul Mustafa
Dan karib kerabat
Ditambah lagi sanak saudaranya,
Berjamaah memanjat jenggot Haji Agus Salim.
Mereka bergelantungan,
Berayun-ayun ke sana ke mari,

Tak henti bersorak,

Dari suatu zaman ke zaman lain.

Balada Kain Buruk Bersulam Emas

Agar mata bisa memandangi ke sebalik langit,
Sebagaimana petuah turun-temurun leluhurnya,
Badrul Mustafa mengenakan kolor di kepala.

Tapi saat kolor ia sorongkan
Lalu kepala ia dongakkan, "Astaga!"
Masih saja langit yang itu juga
Yang terlihat oleh kedua matanya.

Tak ingin terlalu cepat kecewa
Terus ia pandang langit, "Astaga!"
Ia lihat langit begitu biru, burung-burung
Terbang mendudu, tapi apa yang ia lihat,
Tetap saja, serupa pemandangan sediakala.

"Apa kabar Badrul Mustafa?"
Kata secuil kotoran kuda bersayap
Terbang berputar-putar di hadapannya.

Badrul Mustafa tak segera menjawab
Ia pandang saja kotoran bersayap itu.
Kemudian ia baru berkata,
"Wahai kotoran kuda yang budiman,
Katakan padaku siapa namamu
Dan untuk apa memanggilku?"

"Namaku Badrul Mustafa,"
Jawab kotoran kuda.

"Badrul Mustafa adalah namaku, kawan,
Katakan siapa namamu," timpal Badrul Mustafa,

“Atau aku akan menjilatmu dan aku ludahkan
Pada angin berkisar, maka engkau pun
Akan lenyap seketika,” ancamnya.

“Engkau tak akan bisa
Melenyapkan kotoran kuda, Tuanku.
Kotoran kuda serupa dengan para tentara,
Selalu mengikuti ke mana engkau pergi,
Meskipun engkau bersembunyi
Di balik sehelai ilalang sekalipun,”
Jawab kotoran kuda,

“Kotoran kuda seumpama
Peringatan para penguasa yang akan terus
Memanggil-manggil namamu
Bahkan dalam mimpi terbaikmu
Begitu mudah bagi kotoran kuda
Untuk menjadi tokoh utama.”

Badrul Mustafa mengeluarkan pedangnya
Dan mengarahkan pada kotoran kuda,
“Apa tujuanmu menemuiku?”

Kotoran kuda itu tersenyum lebar
Dan meminta Badrul Mustafa
Menyarungkan pedangnya kembali,
Lalu berkata, “Tuan Badrul, maukah engkau
Menjadi pemimpin kami?”

Badrul Mustafa kembali mengeluarkan pedang.

“Aku hanya pengantar pesan,” kata kotoran kuda,
“ Hanya engkau yang pantas menjadi
Penguasa kotoran kuda se-Alam Raya,”
Kotoran itu kembali bersuara

“Bimbinglah kami,
Seluruh kotoran kuda di dunia ini
Kembali pada setiap Pantat yang Kudus, Tuanku,”
Lanjutnya
Begitu lirik.

Badrul kini tak dapat berkata-kata.
Ia menatap kotoran kuda itu

Begitu khusyuk,

Dalam gerakan lambat,
Pedang terlepas dari genggamannya,
Lalu gerimis turun satu-satu,
Dan udara terasa bagai sembilu.

Badrul kini punya alasan
Untuk melankolis seorang diri—

Ia biarkan kotoran kuda itu
Berada di telapak tangannya:

Ia ceritakan bahwa dirinya dahulu
Juga setumpuk kotoran kuda

Yang awalnya diangkat sebagai
Pengkilat kumis Sang Raja,

Lalu kini sebagai Panglima,
Dan karena berharap memiliki bulan dan bintang,
Ia berkata sungguh ingin menjadi Pujangga Istana.

Berjoged di Atas Titian Lapuk

Pulang dari sebuah perang,
Badrul Mustafa menemukan
Sebatang pohon kelapa
Tumbuh di dalam rumahnya,

“Katakan padaku,
Utusan dari abad berapa
Yang menanammu di sini?”
Ia bertanya
Pada pohon kelapa itu.

Tak ada jawaban.

“Atau aku harus menjadi
Seorang Padri tak berbini
Yang pedang bawaannya
Gampang berdiri sendiri,
Lantas membuatmu
Merasa ditebang
Berkali-kali?”

Pohon kelapa itu
Masih saja bungkam.

“Atau aku mesti menjadi
Pewaris tunggal dari
Datuk Nan Maraso Ebat Surang
Lantas menebas
Setiap buah kelapa
Yang baru bertunas?”

Tak ada jawaban.

Badrul kini menggoreskan pedangnya
Pada batang kelapa itu –
Memberikan sepasang mata,
Sebuah relief untuk tatapan kosong,
Dan senyum yang terlalu lebar.

“Sekarang,
Bicaralah padaku,” katanya.

Pohon kelapa itu tetap saja
Diam.

Badrul kembali menggoreskan pedangnya,
Memberikan beberapa tanda
Yang maksudnya:
Aku tak mendengarmu!

“Baiklah, baiklah,”
Kata Badrul,
“Kuberikan sepasang
Telinga sederhana untukmu.”

Pohon kelapa itu
Tetap tak mengatakan apa-apa
Meski Badrul Mustafa
Sudah berkali-kali membisikkan
Sebait sajak lama,
Dalam versinya sendiri,
“Sesuatu yang sudah *Wau*
Dan kuharap kau membikinnya jadi *Alif...*”

Ia kembali menggoreskan pedangnya.
“Aku akan menyiksamu sepanjang hari,”
Ancam Badrul,
“Sampai kau mencintaiku.”

Beri Saja Judul Puisi Ini Meditasi

Di permukaan telaga
Udara dingin dan angin yang bergerak pelan
Menampakkan wujudnya kepada Badrul Mustafa.

Badrul Mustafa memperhatikan
Udara dingin itu—
Seorang penggembala domba
Yang sudah sangat renta: Berzaman-zaman,
Ia seret domba-domba, mengelilingi dunia,
Mencari Padang Rumput yang Dijanjikan.

Badrul Mustafa menatap
Angin yang bergerak pelan itu—
Seorang serdadu
Yang sudah begitu ringkih: Berabad-abad,
Ia sorongkan senapan, memutari bumi,
Mengarak orang-orang
Menuju Penjara yang Kudus.

Badrul terus memandangi pada telaga,
Tapi mereka tak ada lagi ada.

Ia kini sendirian dan goyah,
Seperti sebuah pedang
Yang ditancapkan dengan tergesa-gesa.

“Tidakkah kalian lelah?”
Badrul Mustafa berusaha memanggil mereka.

Ia rasakan udara semakin dingin
dan angin terus bergerak pelan.
Betapa dalam dirinya masih ingin
Bercakap-cakap dengan mereka,

Tapi karena judul puisi ini meditasi
Maka Badrul Mustafa
Kembali memejamkan mata.

He-he-he.

Balada Tunggul Kayu

Burung-burung terbang begitu saja di udara,
Padahal di kepala Badrul Mustafa
Sedang terpasang penutup kepala orang suci,
“Tidakkah kalian merasakan
Ada penghuni sorga yang kalian lewati
Seenaknya, bahkan tanpa ucapan salam
Sedikit saja?” teriak Badrul Mustafa.

Badrul Mustafa berkelana sepanjang harinya,
Tak lelah berjalan, dari subuh ke subuh,
Mencari siapapun, tak lumpuh-lumpuh,
Melontarkan anjuran untuk jadi pengikutnya,

Sepasang anjing sedang bercinta melintas
Begitu saja di hadapan Badrul Mustafa,
Padahal sebuah kacamata hitam orang terhormat
Sedang dipakaikan ke matanya,
“Woi, anjing najis, mengapa harus kalian yang
Musti terlihat olehku dari balik kacamata ini?”
Bentak Badrul Mustafa sambil melempar
Anjing itu dengan batu besar.

Badrul Mustafa berkelana sepanjang harinya,
Tak lelah berjalan, dari subuh ke subuh,
Mencari siapa pun, tak lumpuh-lumpuh,
Melontarkan anjuran untuk jadi pengikutnya,

Syalala, dilihatnya pohon kelapa tinggi sekali,
la panjat sampai ke pucuknya dengan gagah-berani
Lantas dinyanyikannya lagu-lagu bunuh diri,

Ia berharap ada yang mencegahnya,

Tapi burung-burung terbang begitu saja,
Induk ayam sibuk mencari anaknya,
Dua ekor kucing tetap saling mencakar,
Dan sepasang anjing masih bersusah-payah
Menghentikan percintaan mereka.

Sudah Padam Suluh di Tangan

Sudah padam suluh di tangan
Cahaya bulan memang tak dapat dipercaya
Badrul Mustafa berhenti berjalan
Pengikutnya terlalu takut marabahaya

“Apa yang paling dalam di bumi ini, Tuan?”
Seorang kasim bertanya pada Badrul Mustafa.

Dan ia menjawab, “sungguh aku tak tahu.
Bagiku sejauh apa mata memandangi,
Itulah yang paling dalam dan barangkali
Itu pula yang paling dangkal,”
“Adakah yang paling dalam dari jurang?”
Kini si fakir putus asa bertanya kepadanya.

“Sungguh bukan begitu. Bumi ini begitu dalam,
Takkan pernah kau lihat dasarnya. Mataku atau matamu
Hanya sanggup melihat sebatas jurang. Jauh setelah jurang,”
Badrul Mustafa berkata, pelan-pelan, “entah apa namanya.”

“Oh entah dengan apa melihatnya,” si lumpuh berkata,
“Dan entah bagaimana ke sana,” si buta menimpali,

Badrul Mustafa berkata,
“Ingatkah kalian dengan air terjun yang hendak
Membawa jurang ke dasar bumi?”

Semua terdiam. Mungkin berusaha mengingat,

“Mereka tak kunjung kembali,
Meski entah berapa sungai mencoba mengikuti,”
Lanjut Badrul Mustafa, menutup pembicaraan.

“Apa yang paling tinggi di bumi ini, Tuan?”
Hamba sahaya bertanya sekali lagi.
Tapi semua orang sudah tertidur.

Balada Sandal Putus

“Kalau aku mati sekali lagi,”
Kata Badrul Mustafa, “aku ingin
Dilahirkan kembali sebagai kencing
Seorang Ulama.”

Ia bercerita kepada siapa yang ditemuinya,
Dari kaum tunggul terbakar
Sampai ke bani tempurung kelapa,
Bahwa ia akan lebih bahagia
Sebagai kencing seorang Ulama
Daripada sebagai sekuntum bunga
Yang diberi bermacam nama
Di tangan seorang pecinta.

Ia bercerita kepada siapa yang didatanginya,
Dari kabilah parang tak berhulu
Sampai ke golongan beringin tumbang,
Bahwa ia sudah tidak sanggup lagi
Menjadi potongan kemaluan seorang kasim
Yang bergerak sendiri ke sana ke mari
Sementara seekor anjing
Berlalu begitu saja di dekatnya,

Dan ia lebih tak ingin lagi,
Saat dilahirkan di negeri pemburu babi,
Ia hanya menjadi penanda sederhana
Untuk nasib buruk yang akan tiba-
Kotoran anjing yang terinjak pagi hari.

Sungguh sudah terlalu lama
Badrul Mustafa ingin
Menjadi kencing Ulama.

Maka di hari kematiannya ke sekian kali,
Ia biarkan jiwanya menari di atas raganya
Serupa seekor lalat hijau di atas kotoran sapi
Betapa tak sabar ditunggunya hari kembali—

Saat dirinya tergenang di tengadah tangan para pendoa,
Dan menetes dari mulut ke mulut para pendosa.

Badrul Mustafa Jatuh Cinta Lagi

Orang-orang telanjur percaya,
Setelah Siti atawa Puti
Tak akan ada lagi
Yang begitu dicintai Badrul Mustafa.

Tetapi Tuhan mengubah takdirnya sendiri-
Kini Badrul Mustafa mencintai
Batang pisang:

Badrul mencintai jantung pisang
Yang busuk di dalam.
Badrul mencintai buah pisang
Yang masak di peram.

Badrul mencintai anak pisang
Yang ditebas sebelum bertunas.
Badrul mencintai kelopak batang pisang
Yang terus meranggas.

Kuda Badrul Mustafa

Badrul Mustafa,
Si kusir bendi dari negeri kami,
Kudanya bekas kuda paderi,
Tapi kalau disuruh berlari,

Kuda itu lebih memilih mati.

Setiap Badrul melecuti itu kuda,
Orang-orang akan bangun dari tidurnya,
Dan mendoakan agar si kuda

Pandai berkata-kata.

Tapi, doa itu tidak diperuntukkan
Agar si kuda bisa meminta beribu kali ampun
Kepada tuannya. Melainkan, ketika mereka tiba
Di seberang sana, kuda itu bisa langsung mengatakan
Kepada si gadis belia bahwa Badrul Mustafa

Sangat mencintainya.

Belajar Mengaji ke Kandang Sapi

Semenjak pandai memberontak dalam hati,
Kami dikirim ke surau Engku Haji.

“Dalam kisah-kasih yang diceritakannya,
Terbentang jalan menuju Sorga.” Begitulah
Orang tua kami tak henti-henti berkata.

Tapi, setiap selesai mengaji, Engku Haji
Tak pernah menunjukkan jalan ke Sorga,
Ia terus saja bercerita tentang jamaah sapi
Yang bisa menghafal segala kitab suci.

Kami terus disuruh mengaji, mencari tak henti-henti,

Tapi yang kami temukan hanya harimau
Yang sedang sembunyi dalam diri Engku Haji,

Kami terus mengaji, menggali tak henti-henti,
Tapi yang kami temukan tetap harimau
Yang mengintai sapi dari dalam diri Engku Haji,
Kami terus mengaji, menelusuri tak henti-henti,
Tapi yang kami temukan masih harimau
Yang selalu mengaum tak ingin kami dekati.

Kini, setiap kali orang tua menyuruh mengaji,
Kami lebih memilih berlari. “Biarlah Engku kini
Menjadi begitu putus asa melihat kami menjadi
Badrul Mustafa.” Lebih baik tusukkan pisau
Ke badan kami daripada satu surau dengan sapi.

“Lihat, dekat kami Engku hanya pakai terompa
Tetapi dekat sapi Engku memakai sepatu.”
Jalan menuju sorga ditunjukkannya ke sapi
Sedangkan kami hanya disuruh terus mengaji.

P U I S I

KEDUNG DARMA ROMANSHA

I N D R A M A Y U

Satu Suro

inilah akhir dari permulaan
nasib yang kita genggam.
angka-angka kalender jatuh
bersama hujan
dan masa lalu tumbuh di kepalamu.

orang-orang pergi
dari pintu yang pernah dibuatnya sendiri.
jalan-jalan sesak oleh rencana
dan keinginan-keinginan pecah di udara.

kau berjalan
menyelusuri kejayaan masa lalu
pada tembok-tembok dan benteng
jam-jam kota yang mati
dan buku-buku yang lama tak dibaca.
lalu sultan memingitmu
dari sunyi yang jatuh
membasahi tubuhmu.

hujan mencatat sunyi di pohon-pohon
yang tumbuh di jalan.
membersihkan debu
pada buku-buku.
membuka jendela, pintu
dan mendengar perkutut
berceracau dari jendela kamarmu.

Sanggar Suto, 2005

Malioboro

malam tumpah di jalanan
suara gamelan macet
di radio tukang becak.
di samping bioskop tua
pelacur membuang dahak.
masa lalu mengepul di kelobot pak tua
malam tidur di sudut-sudut kota.

kau pun setia menunggu
alamat yang sampai pada raja-raja terdahulu.
sekali kau dengar bunyi tembakan
atau ringkik kuda kesakitan
di lubang meriam
yang mengelupas catnya.
lantas kau mengendus bau bangkai
kau pikir itulah bau mesiu.
setelah itu
orang-orang berebut membuat tugu.

apalagi yang bisa dipercaya
janji yang mengelupas di dinding istana
atau suara burung-burung
yang gelisah di malam-malam.

kusisiri jejak malammu yang basah
sisa tangisan sejarah.
bau pesing di pojok istana,
benteng, monumen, dan taman kota.

malam membuka pintu
bagi setiap yang bertamu.
dan suara burung hantu
membuatmu takut pada masa lalu.

maka datanglah sekali lagi
malam ini
agar kau tahu segala yang pergi
memburumu di sini
dengan sisa luka tembakan
kota yang dilupakan.

Jogja, 2012

Senja dalam Secangkir Kopi Hitam

orang-orang menghindari kesepian
dengan meminum kopi
yang terbuat dari jalanan sesak
dunia yang sesak.

aku melihatmu terbangun
dalam aroma kopi yang memabukkan—
cinta yang kita buat dari hujan
di bulan mei yang licin.
hatiku tergelincir. basah dan dingin.

aku terbangun oleh aroma kopi
di musim kemarau yang kering.
di bumi yang bising.
senja yang selalu kau ceritakan
dicuri sepasang remaja
ke barat. ke hatiku.
seperti Neruda yang gagal mencuri senja
untuk kekasihnya.

jalan-jalan menyimpan harapan
kota-kota berjalan
di atas hati yang rawan.

aku menulismu di kota yang tumbuh
gedung-gedung mengusirku
dari trotoar yang sempit
dari hatiku yang terhimpit
olehmu.

aku mencium aroma tubuhmu
dari secangkir kopi.
biarkan aku meminum sepi
dari mulutmu

aku melihat senja meninggalkanku
masuk ke dalam secangkir kopi
bersamamu.

Jogja, 2014–2018

Kali Code

Buat YB. Mangunwijaya

hujan kembali melubangi kenangan itu
hatiku basah
dan aku merasa kembali dilahirkan
di kotamu
seperti Wiralodra menemukan Cimanuk
dan ditinggal kijang emasnya.

tapi kota ini menyesatkanku
dengan keramahannya.
kota yang pernah jadi ibu
dan diceraihan bapak masa lalu.

demikian ibu melepaskanku
dari tangannya yang beraroma tumbuhan
dan kaki ayah yang perkasa
menghentakku dari mimpi paling purba.
semua menujumu
kota harapan yang ditinggalkan masa mudanya.

aku meninggalimu sebagai ibu kedua
bagi harapan-harapan
kesunyian-kesunyian panjang
malam-malam yang meninggalkanku
bunyi jam kotamu yang tak terdengar lagi
dan tanah-tanah yang ditumbuhi beton dan besi.
"Aku tak bisa lagi menanam rindu untukmu, ibu," kataku,
di atas sungaimu yang membelah kota itu.

hari bangkit
orang-orang menggelinding di jalan
aku berjalan melawan arusmu.
sementara kamu pergi lebih dulu
sebelum sejarah menggali riwayat sungaimu
yang melenggok seperti penyanyi dangdut kampungku.

maka mandilah di sungai ini
agar tahu dingin kenangan
dan coklat airmata.

air mengalir serupa mayat
yang mengapung dari masa lalu.
sebab ikan-ikan
menciptakan jalannya sendiri.
sebab gunung
menciptakan sungainya sendiri
sebab maut
mencari jodohnya sendiri.

*mereka mengungsi dari kenangan
menuju kenangan lain.
rumah-rumah lebih subur dari pohon
dan tahun-tahun hanyut di dalam buku-buku.*

aku pun hanyut ke dalam arusmu
terkenang sungai-sungai jauh
yang menyimpan riwayatnya
yang lupa diselami kedalamannya
dan biarlah kenangan yang menyimpan bencana
menyimpan airmata.

datanglah kemari
sebab namamu mengalir
ke laut yang tak pernah tidur.

Sanggar Suto, 2012

Simbok Gendong

ia seret kakinya ketika azan menetes
dari pori-pori tubuhnya.
suaranya terjepit dalam doa
dan harapan di gelung rambut putihnya.

ia berjalan ke utara
ia gendong dolanan anak-anak
di bawah kembang langit subuh
dan alun-alun kidul tinggal satu kilo jaraknya.
ia panggul doa-doa
ia bicara pada angin subuh
tuhan bicara lewat dirinya.

di masjid orang mengumpulkan dakwah
jalanan mengigau dalam dakwah.

simbok gendong yang tegap hatinya
mendongkrak kepalaku yang batu
simbok gendong yang teguh hatinya
memecahkan batu di kepalaku.

Jl. KH. Ali Maksum, 2009

Tarling Paceklik

cahaya bulan sobek
di atap rumah yang bocor.
aroma kayu bakar meruap
di udara yang kotor.
suara dangdut tarling
lebih kering dari sawah
dan sungai-sungai kurus.
gonggong anjing lapar
melukai mimpi mereka
di sepertiga malam.
doa mereka dicuri
dari lubang mimpi.
dan pagi,
jadi hal paling menakutkan untuk sembunyi.
matahari malas lewat di atas kepala
udara lelah di setiap napas mereka
dari desa ke kota
dari pabrik ke klub malam
dari rumah bordil ke gang-gang sempit
tempat semua dimulai
dengan keringat dan kepalsuan.

Jogja, 2010

Pengen Dibolongi

kang, sebelum mangsa ketiga
melubangi karung beras kita
sebelum kemarau bikin napas senin-kamis
sebelum kantong kembang-kempis
lubangi aku, kang!
sebelum orang lain melubangiku
sebelum kalender kamarku dicuri laki-laki lain
sebelum hatiku ditambal tetangga kampung
lubangi aku, kang!

kalau kemarau ludes melubangi karung beras kita
izinkan aku jadi TKW, ya, kang
supaya hari-hari kita tidak berlubang
aku takut ada orang lain yang menambalnya.

“Boleh, nok.
asal kamu tidak dilubangi laki-laki lain,
asal kantongku ditambal setiap bulan.”

kamu juga, ya, kang
jangan melubangi hati perempuan lain.
tapi sekarang,
lubangi aku dulu, kang.
di sini, tepat di sini!
sebelum musim tandur pergi.

Jogja, 2016

Goyang Bokong, Bis Patas

apa yang kau pikirkan tentang waktu
ketika melihat orang berada dalam layar tv?
adalah penyanyi dangdut norak
menyunggungkan bokongnya
dengan sound yang buruk.
sambil melempar buah mangga dadanya,
ia menyebut-nyebut nama wak kaji—
seperti wak kaji merayu Tuhan di depan ka'bah.
janji surga buatnya resah
janji dunia buatnya basah.
sebab hidup sebatas menunggu janji.

apa yang kau pikirkan tentang waktu
ketika berada dalam bis?
seorang pengamen berbadan tegap mengucapkan salam
dan mendoakan para penumpang
supaya selamat & rezeki sampai tujuan—
sebab baginya rezeki bisa salah jalan.
ia menyenandungkan shalawat
sambil menepuk-nepuk kedua tangannya.
di sebelahnya, kernet bis menepuk bokong pengamen
yang menunggu giliran—
bokong bahenol di dalam nasib yang tepos.
“Rezeki itu bergulir dan bergilir, mas.”
kata seseorang di sampingku.

wajah-wajah meleleh.
waktu meleleh di tubuh waktu yang berjalan.
lepas bersenandung, lelaki itu kembali berdoa
supaya penumpang bisa naik haji seperti wak kaji.

supaya janji dan mimpi-mimpi terkabuli.
sambil membuka peci
ia berkata: “Pak, buat makan sehari-hari.”

Cirebon–Indramayu, 2016

Puisi Dangdut

seorang penyair membacakan puisinya
pada sebuah festival sastra di kotanya.
dengan suara mirip kambing disembelih
ia mengacungkan tangannya
menuntut nasib perutnya yang ngelih.

sambil ngemil kacang rebus
dengan segelas kopi yang sudah dingin
penyair-penyair lain sibuk ngobrol ngalor-ngidul
dari togel puisi yang luput dari kantong redaksi
sampai puisi pesanan juragan Denny.
mereka tertawa cekikikan dengan suara yang dipelankan
sambil sesekali melihat giliran penyair lain membacakan puisinya.

di luar pemandangan itu
seperti yang kita tahu.
dedek-dedek imut gugur hatinya
ketika sang idola membacakan puisi
tentang daun yang gugur.
seolah dialah daun gugur
yang sedang dibicarakan dalam puisinya.

“Membaca, membaca, membaca, menulis.
itu kunci menjadi penyair hebat.”
dedek-dedek imut manggut-manggut
seperti mabuk dangdut koplo.
dan “Cekrek!”,
selfi pertama berhasil meraih 100 like.

nasihat sakti itu akan terus direpitisi setiap generasi
setiap penyair yang tahu celah kapan dirinya mendapat hati
dari penggemar barunya.

tak kalah keparatnya
bahwa penyair ini akan membebek mengenai buku-buku yang ia
baca
atau sekadar nguping dari penyair tetangga.
dibumbui gosip nyinyir tentang penyair itu-ini
lengkap dengan cibiran referensi puisi luar negeri.

hal itu membuat si dedek mabuk tersungkur karena buih
congornya
bahkan ia tahu kapan kalimat pamungkasnya diucapkan:
“Jadi penyair tidak gampang. laparlah dulu, sampai kenyang
kemudian.
ke kamarlah dulu, sampai petang kemudian.”

Jogja, 2017

Ikan Gabus Umpannya Kodok

matahari selulup di warung pinggir kali
kakang minta basah
disiram sekali, minta dua kali.

sepandai-pandai ikan berenang
kena kail juga.
digoreng, jadi bancakan di meja warung
difoto dan di-*share* di media sosial.

sekarang hidup terang benderang
menyilaukan mata.
banyak orang mencari gelap
kamu mencari gelap di warung
aku mencari gelap di buku pernikahan.

Covid-19 mirip petugas PLN
mati-hidup bergantung pulsa
hidup hemat daya
hemat kuota bulanan
bulan yang *lowbat* di sisa genangan hujan
hujan yang jatuh di atap warung
bocor dari tubuhmu
seperti tangisanku yang pecah malam itu.

pamit ngobor kodok
nyangkut di warung Mak Ewok.
kembang mekar di mulut-mulut
air jatuh membawa lumut-lumut.

ikan gabus umpannya kodok
kodok mati, ikan gabus jadi bancakan di meja makan
difoto dan di-*share* di media sosial
kenapa aib membutuhkan *viral*?

Jogja, 2022

P U I S I
MUHAMMAD ALI FAKIH
M A D U R A

Kepada yang Tak Khatam Kupahami Kedalaman Parasnya

Di saat tiba hari kau bersikeras meninggalkanku
aku masih belum khatam memahami kedalaman parasmu
Bagaimana bibir 14 Februari dan kulit porselen China
membuatku merasa wanita selain dirimu adalah tiang listrik
Bagaimana semua keindahan musim penghujan
tak kuasa menandingi anggunnya bola matamu

Kau bicara seolah air dari pegunungan
jatuh ke sungai yang gelombanganya tertawa tiada henti
Caramu berjalan adalah sejarah panjang kebun mawar
yang membuat bangsa burung kehilangan bakat bersiul

Andai Pablo Neruda hidup di zaman ini
dan hendak menuliskan seribu soneta untuk pipi molekmu
tak sampai satu kata pun penanya akan patah
Sebab lelaki selainku haram memujamu dalam puisi

Ini aturannya: aku mencintaimu dan hanya aku saja
Orang lain biarlah mencintai tiang listrik
Biar cuma aku yang tahu jumlah tahi lalat di punggungmu
Dan hebatnya syukur jagat raya karena aku memilihmu

Namun kau pergi dan bilang tak cukup bagiku jadi kekasihmu
Aku tersenyum lantaran tahu cintaku ini betapa mahalanya
dan betapa pendeknya akalmu hingga tak mampu menerimaku
Aku gila, sayang, tapi kegilaanku tak akan lebih besar
dari rasa sesalmu kelak karena meninggalkanku

Kota Keyakinan

Sebuah kota terbentang dalam diriku
layaknya cermin
di mana kekuatan yang mengalir pada tangan
suara pada mulut dan sinar pada mata
terpantul darinya

Kotaku bagai arus sungai: tetap dalam perubahan
di mana taman, gedung, dan jalan-jalannya kini
bukan lagi taman, gedung, dan jalan-jalannya esok hari
di mana aku yang berdiri di pusatnya
tiap detik bagai orang asing: haru dan terpana

Aku Bisa Menjadi Apa dan Siapa Saja

Aku bisa menjadi apa dan siapa saja:
pohon, kucing, hantu, atau seorang rahib
Aku bisa menimba air pada semua sumur
di belahan bumi mana pun
dan menuangkannya ke botol hatiku

Aku bisa meminjam tangisan pada setiap peristiwa
atau mengubur kemurungan dalam senyumanku
Aku bisa mabuk dan menari di hadapan kalian
atau menyulap kemunafikan jadi semacam kitab suci

Puisi adalah kamar gelap
yang bisa saja menutup pintu untuk cuaca di luar
atau tiang yang gampang roboh oleh kibasan angin
yang bertiup dari dada para penyair

Dan aku yang melangkah di jalan puisiku
bisa menjadi apa dan siapa saja
Bahkan menjadi laut
tempat puisi menenggelamkan diri

Ada Suatu Ketika Hari

Ada suatu ketika hari
Pemain Gitar mematahkan tanganNya

Ada suatu ketika hari
sepotong tangan menyelusup ke jantungku
dan memetikanya tiada henti

Hingga kulihat dunia menari
Kulihat orang-orang, jalanan, bukit
pepohonan dan rumah-rumah menari

Aku heran dan bertanya-tanya:
mengapa, Tuan, tanganMu
memetik jantungku
di saat beban hidup terasa berat
dan aku tak ingin bahagia

Kau Hadiah yang Dikirim Setiap Hari

Kau hadiah yang dikirim setiap hari
dan aku selalu terkejut menerimanya
Terkejut lantaran aku tak mampu lagi ragu
bahwa aku benar-benar mencintaimu

Andai kata “tidak” terhapus dari kamus
tentu akan kau terima cintaku
Andai matamu terbuat dari batu pualam
tunjukkan, mana bagian dari diriku
yang bukan batu pualam

Semua lelaki begitu mudah jatuh cinta
tetapi penyair tidak
Dan sekali penyair jatuh cinta
dunia sedang dalam bahaya

Kau harus hati-hati
Sebab nama dan keelokanmu
terancam jadi gospel
yang akan diwartakan
dari zaman ke zaman
dari generasi ke generasi

Kau tidak cantik
Tetapi sungguh Laila lebih jelek darimu
Hanya saja ia ceroboh
Menyelusup sembarangan
ke dalam hati Qais

hingga ia pun jadi patung
yang harganya lebih mahal
ketimbang apa pun

Tak mengapa kau tolak cintaku
Namun tolong jangan berhenti jadi hadiah
Sebab tidaklah penting cinta kau dan aku
daripada gospel tentang cinta kau dan aku

Di Mana Saja

Sumur-sumur hakikat
bisa digali di mana saja
Bir dan air mata
bisa ditenggak di mana saja
Tak perlu masjid, wc, atau kafe
tirai-tirai kenyataan
bisa dirobek di mana saja

Burung-Burung Air Mata

Burung-burung air mata
terbang dari dan hinggap ke dalam
bayang-bayang mimpi dan khayal

Bulu-bulunya putih oleh duka
Kedua sayapnya dikepakkan rindu dan cinta

Mimpi mendaki langit
langit memanjat khayal
mencari dasar palung batinku

Burung-burung air mata
dengan paruhnya yang gemetar
menelan seluruh ingatan
dan menyenandungkan doa-doa

Ada ribuan riwayat minta dibaca
Ada ribuan surat minta dialamatkan
Dan hanya ada satu dari dua dahan
yang mesti dipilih untuk bersarang:
aku atau Tuhan

Mencintaimu Adalah Dosa Terbesaraku

Lelaki sempurna dilahirkan tiap detik
dan kau bisa mencarinya di mana pun
Tapi tak akan pernah kau temukan lelakimu
kecuali dalam diriku

Kecuali dalam diriku
kemurnianmu akan tercemar
dan keperempuananmu
tak akan lebih anggun
dari Pegunungan Kaukasus

Aku memujamu bukan lantaran kau layak dipuja
Namun hatiku terbuat dari asbes dan gampang patah
Tolong kemari, topang lemah tanganku ini
Berhentilah jadi gadis yang tak masuk akal

Entah ini permohonanku yang seberapa
agar kau potong anganmu yang seberapa
lalu mulai menatapku untuk yang seberapa
melalui mata rindumu yang seberapa

Dan bila kau bersikukuh menolakku
sungguh kau akan sekarat
lantaran berani mencoret catatan takdir
dan melantarkan seorang anak yatim

Di akhirat kelak bila kawanku bertanya:
mengapa pula kau masuk neraka?
Akan kujawab: kaulah penyebabnya
Sebab mencintaimu adalah dosa terbesarku
dan dosa itu kulakukan sepanjang hayatku

Segalanya Mengalir Begitu Saja

Segalanya mengalir begitu saja
ke dalam angan
Ada dan tiada menguap
jadi hitam matakmu

Saat Kau yang ghaib
terasa mengalir dalam darah
Saat kulihat tanganMu tampak
mengatur gerak alam semesta

Tiba-tiba aku rindu sesuatu
tapi aku tak tahu
Tiba-tiba aku jatuh cinta
pada siapa dan apa saja
—Kenangan melintas
Menuju masa depan

Karimatul Amali

Wahai perempuan
yang dariku ia mencuri
pegunungan dan aliran sungai

Kepadanya
kutulis sajak ini
Kepada yang hanya di depannya
aku berhasil dibuat sinting
dan yang percakapannya
bahkan dengan batu
kuanggap perselingkuhan

Wahai lentera
yang membutuhkan mataku
Yang dari senyumannya
kupanjat langit kebebasanku
dan dari kemarahannya
aku menjelma filsuf

Demi Allah, wahai istriku
Wahai madrasah
yang hanya mengajarkan
ilmu tentang hari libur

Kepadanya
kutulis sajak ini
yang tatapannya membiusku
dan tangisannya mengundang
kawanan burung

untuk menyumpahiku
dengan umpatan-umpatan surgawi

Kita akan terbiasa lelah
karena bernyanyi
menyingkirkan duri
dari tengah jalan
menadah hujan dan
air mata
untuk kita jalin
jadi bunga

Kita akan terbiasa
merawat anak-anak
dan menyeberangi hidup
yang katamu serupa es krim

Wahai
Kepadanya
Kutulis sajak ini
yang di pangkuannya
aku manja
hingga aku lupa
cara menjadi tua

Wahai adik
yang telah membikinku goblok
bahkan cara bagaimana
mengungkapkan cinta

Betapa indah
taman kita ini
Kau saksofon terbaik
bagi bibirku yang dahaga
akan melodi

Mari gandengkan
tanganmu ke tanganku
dan jangan berhenti bertanya:
bagaimana kita jadi manusia

P U I S I

MUTIA SUKMA

YOGYAKARTA

Pelukan Masa Kecil

Aku amati rambutmu yang memutih
Tangan lembutmu berkerut seperti jari terendam asam
Telah lama aku tak memandangi matamu
yang dulu bulat dan garang.

Aku titipkan kasih sayangku lewat udara
yang tak pernah kau rasakan
pada uap cangkir gelas jahemu yang begitu
sebentar membasahi cawan.

Aku mengingat pelukan masa kecil itu
pada jalanan menuju sekolah pertamaku
Rambutmu berantakan tersibak angin tanah lapang.

Aku pikir masa depan begitu lurus seperti jalanan
yang kita lalui
tapi tak ada satupun peta yang dapat menunjukkan
di mana tempatnya.

Kamu julurkan lenganmu
Kaki kecilku menyeberangi harapan
Bersama kentang rebus dalam kotak makanan
kamu menitipkan semua yang terlintas dalam angan

Betapa jauhnya perpisahan
Suara nyanyian pengiring tidurku kian pudar
Cinta kita bagai redup neon dalam kelap-kelip karnaval.

2020

Harum Serbuk Tembok

Kucium aroma lumut dan serbuk tembok
Masa kecilku tergambar pada dinding
seperti coret-coret grafiti di atas sebuah papan yang bertulis
: selamatkan cagar budaya

Angin malam
bau kota yang tertidur
Suara angklung dan gamelan pada sebuah festival
bersahutan dengan berisik radio di angkringan

Aku gandeng tanganmu
dengan jantai-jantai akar beringin pasar Kotagede
Beriringan kita berangan:

Jendela dengan teralis kayu
Gang sempit menuju labirin masa depan
Retak tembok
Suara motor yang menelan gemerisik rantai sepeda.

Masa kecilku tersangkut
pada remasan tangan pedagang jamu
penempa perak
dan anak-anak yang menangis minta mainan.

Kenanganku harum seperti pewangi yang dipasang di pertokoan
seperti keringat tukang becak yang menurunkan beras di pasar
seperti tawar-menawar harga di pasar *klithikan*.

Kita kekal dalam redup kota
dalam bayang-bayang yang terpantul lampu jalanan
dalam mimpi indah gelandangan yang tertidur pada selasar
pasar.

November–Desember 2019.

Toko Buku Erlangga

Bekas tangan kecilku tertinggal
di atas kotak monopoli
yang masih ada di rak yang sama
Tongkat pramuka, bendera bergambar bunga
dan tali menali menyimpul dari siagaku
yang belia.

Di dalam pot,
daun plastik berdiri dalam tahun-tahun lama
batuan yang menyembul di antaranya
Meninggalkan bekas putih lem tembak
Barangkali, dulu aku yang mengelupasnya.

Masih ada toples gula-gula
di samping kasir yang sibuk menghitung
uang pada mesin barunya
Peranko dalam plastik buram
belum dijilat dingin ludah
dan kartu pos bergambar sepeda
menggantung bagai sejarah yang minta dibaca.

2020

Monil

Di perempatan pasar,
Tugu Pacak Suji masih berdiri
Warnanya merah pudar
barangkali terbakar jeritan yang terjepit
sepasang tangan yang menyumpal mulut
dan kemaluan.

Tepat di ujung jalan,
gerobak ronde mengepulkan gelegak wedang jahe
Toples kolang kaling dan bulatan ketan yang
mengambang di atas kuah gula jawa dan kacang sangrai
kesukaanmu.

Nasib buruk tersimpan dalam ember bekas mangkok,
sendok yang menyuapkan kesedihan
dan kamu merasa serupa jelaga pada nyala lampu sumbu.

Tepat di perempatan pasar
pedagang gorengan mengaduk tempe dalam wajan
dan engkau, Monil, teraduk cinta yang tak karuan.

Bekas kebaya menerawang
Masa depan tak membayang
Beha bau asam dan corak batik pada jarik yang pudar
di tiup angin nakal.

Lolong anjing samar-samar
Pekik tangismu tak terdengar.

Sungai Gajah Wong

Ada tempat yang tak pernah bisa kusentuh
pada masa kecilku;
bantaran kali, rumah-rumah *pereng* berbau lumut
Setiap kali ada yang bangkit dari rumah itu
hulu sangai pecah dan abangku main kapal-kapalan
dengan badan pohon pisang.

Jalanan licin tertutup rumpun bambu
pandanganku tertutup tubuh ibu
Anak-anak berkuku hitam menggaruk bakmi dalam
bungkus daun pisang
Seekor kutu meloncat
pada semak rambut merah sumba

Ada tempat yang tak bisa kusentuh
pada masa kecilku;
kecebong dalam jaring
akar enceng gondok mengikat tali sepatu

Diriku arus kecil,
kerikil pada dasar sungai
terkipas ekor sapu-sapu memakan lumut di tubuh batu
potongan cacing yang menggantung pada mata pancing
atau tanah luruh pada mata air yang mengguyur deras
ke tepian sungai.

2020

Patung Kepala Naga

Ada hal yang tidak pernah kamu lihat
Tapi begitu akrab
Membuat jarum jam terdengar sangat nyaring
Dan tidurmu seperti bukan tidur

Bayangan dalam kepala berloncatan;
Kau terpaksa menyebut
setan, genderuwo, banaspati, gundul pringis
Asal bukan ia

Kemihmu penuh kencing
Napas terasa genting
Ketika kau mengingatnya
Seolah ia menatapmu dekat sekali

Ada hal yang tidak pernah berani kau ucapkan
Tapi begitu akrab;
Takkan kau tuliskan kata itu dalam bait puisi ini.

2020

Wong Kalang

Tanah yang kamu injak
adalah tanah yang sama
tempat air hujan terserap ke dalam inti.

Kamu makan mangga yang sama
jatuh dihembus angin atau sisi gigitan musang
yang memberikanmu rasa manis melebihi gula-gula

Tapi kamu tak bisa masuk dalam diri
sekeras apa pun kamu mendobrak pintu itu
Kuncinya ditempa api gunung merapi
besinya terkena asam air hujan
dan panas lapangan karang

Setipis apa pun garis batas itu kamu hapuskan
tapi tak akan lebur juga
Di dalamnya seperti terdapat dua barisan tentara;
sebarisan pasukan membiarkanmu hidup berhadapan
di depan barisan lainnya

Sungai membelah perkampungan
diri membelah menjadi liyan
Kita bergandengan
mengintip dari balik regol ke dalam pendapa
yang penuh dengan tarian

2020

Di Muka Sebuah Gang

Di muka sebuah gang
Pada café kecil yang hanya diisi tiga meja
Aku membayangkan kota lama itu;
Pedagang batik yang mengirim anaknya ke Kairo
Rumah yang muram dan tak ada bau masa depan

Gang menyempit ke arah utara
Labirin berbelok-belok ke arah selatan
Setiap kamu menemukan tikungan
Maka akan bertemu sebuah pemakaman

Kota ini berdiri di aras keringat yang terseka
Dari dahi seorang pedagang
Dari kering tenggorokan seorang alim
Dari percik api penempa perak
Dan dari masalalu yang tak padam

Rumah lama tak berpenghuni
Anak muda bergaya di depan kamera
Serial hantu, huka-huka, dunia lain
Masuk tayangan favoritmu
Di sini ada setan, arwah gentayangan, pocong Sumi
Hilang bersama kamu yang tak kembali

2020

Toko Buku Natan

Di sesak Jalan Kemasan
di antara macet proyek galian dan papan
yang memberikan kecemasan; Awas ada lubang!
sepasang daun pintu terbuka
seperti Yesus yang mengulurkan tangan pada si papa
seperti tangan buku-buku yang memelukmu
dalam pohonan pengetahuan.

Dinding-dinding kayu,
matahari membias di jendela kaca
foto Sidartha dan Bunda Theresa dalam senyumnya yang
tak teraba.
Diri masuk dalam sepi sampul buku yang terkelupas
udara lembab dan angin Kotagede.

Di antara huruf-huruf yang berulang telah dituliskan
pohonan ditebang jadi kertas
halaman kosong telah terisi

Bangku, meja, karpet dan rak terbuka
jejak tanganmu liar tak terduga.
Sebuah tangga dibangun bagi diri
yang memasuki alam liar masa depan.

2020

Di Pendhapa Sopingan 1965

Kakimu belum tinggi
Tanganmu melingkari kepala
Tak tersentuh daun telinga
Di atas tanah,
Di antara bau tahi ayam dan kerumunan
Bocah yang menghisap ingus meleleh
di ujung lubang hidungnya
Kamu dongakkan kepala.

Gamelan ditabuh
Tidak ada Mie Jawa atau brongkos dalam kualiti tanah liat
Perut berbunyi tak terisi
Kaki *mendhak* dan tangan *ukel*
Sampur *kebyak* di pinggang gadis belia.

Dengan dadanya yang rata
Sambil menggendong boneka dan mengalunkan tembang Jawa
Dirapalnya lirik, “*esuk gede mau dadi opo?*”

Payung tertutup tersandar pada bahu
Aroma tubuh mekar
Di antara gelak tawa pengunjung dan riang pemain kendhang

Kendi gerabah tak terisi
Tenggorokan tak minta dialiri
Kakimu memanjat dengan hati-hati
Di antara lenggok pinggang dan napas tak karuan
Dijerat jarik dan pengencang ikat pinggang

Gadis muda dengan dada rata
Dia tidak lagi bisa bertanya pada boneka
Sebab tanpa menunggu jadi dewasa,
ia telah tak ada, telah tak ada.

2020

P U I S I

NI MADE PURNAMA SARI

B A L I

Kesunyian Bintang Mati

Kau terkenang jalan panjang
bayang sungai mahakam pukul tiga pagi
di jelujur tepian kali progo itu

Sedang bus kian melaju, kesunyian langit maha luas
menidurkan para penumpang dalam gelap nyala bintang

“Gelap nyala bintang,” kecemasanmu terserap
gigilnya udara, “Mereka telah mati ketika cahayanya
menggenangimu saat ini.”

Sungai-sungai membentang serupa permadani
Di sisinya, di bawah kanopi toko yang tutup
orang-orang tak berumah membagi mimpi
merahasiakannya dari derasny arus
yang tak henti memanggil dongeng masa silam
dan menenggelamkannya

Dongeng tentang penciptaan semesta
nyanyian sampek bagi kekasih bulan
sihir sang puteri menolak bala
hingga leluhur suku terasing
yang kini penuh teka-teki

Lalu kau berangan akan waktu yang kekal
yang mengizinkanmu menyaksikan
muasal terbentuknya jagat raya
bercakap dengan tuhan dan bertanya:

Apakah dia punya pilihan-pilihan
ketika menciptakan alam semesta?
Apakah benar ini bukan dunia buangan
dari galaksi tak terperi?
Apakah bumi yang fana juga musabab
atas sebagian besar dosa?

Kau terdiam.
Di linang matamu bintang mati itu
jauhnya nun ribuan tahun cahaya
memancarkan sisa nyala
yang menggulitakan jawaban
buat segala pertanyaanmu

Yang Tersisa dari Perbincangan Sebelum Kepulangan ke Yogyakarta

: Christina M. Udiani

Dapur mempertemukan kami:
sepotong roti di sepiring pepaya
kopi pahit dalam kicau burung pagi
denting gelas sedang dicuci
jendela terbuka, kau amati
dia perlahan menjelma kupu-kupu

Di ruangan lain, kata-kata bagai
melompat dari buku ke buku
nyata tak nyata
membentuk kumpulan prosa
puisi filsafati tak kau pahami
bersikeras mengaku diri
sebagai pesan-pesan paling rahasia

Cinta adalah bunyi saklar lampu menyala
juga bekas cangkir di muka meja
gampang padam dan terhapus
tapi tak jemu mengulangi
hidup atau mati
berkali-kali, bersisian

Kian lama tak cukup dapur ini
menangkap cerita dan gelisah kami
Apakah sudah waktunya pergi?
Tunggu sebentar. Ingin kau dengarkan
bujuk angin menggugurkan dedaunan
benih bagi rumputan
yang merindukan rindangnya pohonan.

Kalau Marco Pulang

Kalau marco pulang, dia akan lihat:
Sekarang pohonan rindang di jalan-jalan weltevreden
Pesepeda mengayuh sisa waktu sebelum senja tiba lagi

Ya, pohonan merindang di weltevreden
Tempat dulu tuan tanpa malu memandang
Pada gadis yang baru datang dari pasar
Malam kemudian,
Jadilah ia nyai yang kesekian

Angin sepoi meniup gang-gang debu weltevreden
Tempat dulu kuli angkut, petani miskin
Pencuri, rampok, dan para cendekia
Ditahan bertahun-tahun
Sama rata, sama rasa

Kalau marco pulang, dia akan lihat:
Pesawat melintas di langit weltevreden
Melayangkan mimpi penyanji jalanan
Melantun dari trem ke kereta
Dari bus sesak ke taman kota
Lari dari kejaran polisi juga lilitan piutang kehidupan

Saudaraku, matahari masih sama di weltevreden
Terik menyengat mimpi-mimpi kami

Di bawah pohon rindang sana
Anak remaja pacaran, curi-curi ciuman

Jalan Cilame

Baru saja sebutir kacang kedelai
 meluncur bergulingan
Sebelum roda seorang tukang becak
Menggilasnya pecah berserak

Becak tua langganan pedagang pasar lama
Kelupas catnya tersebut basuhan hujan garam
Juga keringat tangan para pelancong
 yang tak henti menunjuk bertanya:
Pada gudang begitu kumuh
Rumah berhantu separuh rubuh
Dan timbunan sampah wihara sebelah
Cilame seketika bagai museum terlupa;
Ibarat pencuri, sembunyi dari kejaran waktu
Menyelinap di gang-gang kecil
Menyamar tikus tanah, coro yang lemah
Atau ratap sedu seorang kuli bocah;
 lalai abainya disesali berkali-kali

Nanas-nanas dikupas sekenanya
Seperti kucing penuh kutu
Melompat dari keranjang ke keranjang
Menukik naik ke atap, mengincar remah ikan goreng
Lalu hinggap dalam catatan perjalanan;
Sekilas tinjauan mata
Dari satu wisatawan, atau wartawan amatiran

Seorang kakek penunggu warung
Melambai pelan padamu
Sambil menawarkan obat mujarab
Buat halau kepikunan usia renta

Tapi inilah cilame sekarang:
Sisa aroma kecap kedelai hitam
Yang meresap ke celah dinding
Menyusup hingga ke masa depan
Di mana tak seorang pun kuasa mengingatnya

Tangan

Tanganku, apa yang selama ini sudah kau buat
Mengapa semua tidak bisa lagi kau ingat?

Mari ke sini, kita baca buku lagi. Berhentilah bikin puisi
tentang maut. Percayalah kita akhirnya akan abadi

Kenangkanlah genggam lembut jari kekasih
Yang membuatmu tak henti mengirimkan surat-surat
sajak-sajak dan pesan-pesan. Kau kirimkan padanya
seolah kau lebih cinta padanya. Daripada yang kutahu

Lebih liar, tanganku, bikinlah sesuatu yang lebih liar
Dari bulan gugur di musim gugur. Dari cermin hilang bayang
Buatlah aku takut oleh fantasimu
Mengayun melampaui mimpi demi mimpi

Mengapa kau cemas pada guratan nasib buruk
Nujuman penyihir tua sebuah sirkus waktu silam
Tidakkah kau lebih percaya padaku
Bahwa itu ramalan biasa, pelipur bagi mereka
yang kepingin mencuri masa depan

Tanganku, jangan kau abai dan ingkari aku
Kalau kau mati, aku tak mau
Aku tak siap kehilanganmu.

Salam Perpisahan dari Paslaan

Menginap di paslaan, di kamar loteng
tempat leo biasa belajar
ada seberkas wangi danau toba
simpang jalan batu
dari tarutung ke siantar

Di kamar sebelah
album foto terselip bawah meja
sitor di amerika, sitor di eropa
sitor dalam wasiat kremasi tabur abu
harianboho

Di lantai bawah
televisi menyala
temani barbara sendirian

Buah kiwi, buah persik
kupandangi taplak meja putih
cincin kawin si janda, rabunnya kacamata
catatan pengingat seharian sama kemarin:
sisipkan arsip, siram tanaman, rawat kenangan

Tiga tongkat di selasar depan
jas topi rapi disimpan
sepatuku siap bepergian

Cuma dua malam di paslaan
samar kupahami cinta penyair
 cinta dari yang bukan penyair
mengkuntum indahny musim panas
abadi dalam menua
mewujud hidup dalam benda-benda

silih berganti

Paskah di Benhil

Sambil boncengan naik ojek
Bersama teman aku pintas petang dini
di bendungan hilir

Toko fotokopi langganan tutup
Warung ketupat sayur juga tutup
Jiwa kami bagai kaleng minuman bekas
tandas dilindas hampa
Dipungut pemulung barang loakan

Mengucap halleluya
temanku menyeru sapa tukang parkir
Dibalas lantang juga
dengan bau asam keringat orang miskin
dengan keluh beras mahal, cicilan rumah mahal
dikulum senyum pasrah bersahabat

Mungkin pasien, mungkin bukan
Menunggu angkutan umum
di depan rumah sakit
Tabah seperti pohon,
diterjang banjir, dikepung keluh kota
Tabah untuk bertahan tumbuh
dalam hidup yang kikis

Hampir saja ojek menyerempet
seorang tukang rujak keliling!
Mereka di seberang, makelar batu akik
Pedagang asinan, seketika memekik
Awat ingatkan marabahaya
tapi tanpa daya di hadapannya

Sampailah di gereja samping sekolah
simpang jalan danau toba
Pada temanku, aku bertanya,
Sungguh kau mau berhenti di sini?

Bayam Pasar Banjaran

Dua porsi bayam,
asin seperti gerimis pagi hari
Hijau melayu saat tersaji
pada piringku

Sejak kapan ia lama dimasak
Atau dipetik petani umur berapa;
Apa peduli waktu?

Bagaimana masa muda si lalat mati
Hinggap di sela daunnya
Gagal menyamar biji jagung
dan irisan bawang putih;
Apakah maut mau tahu?

Suatu hari, bila kudapat
sebuah takdir
Jadi tumbuhan bayam
di kebun tua di manapun
atau liar di jalan-jalan di manapun
Kubiakkan diriku,
sebanyak-banyaknya
Melawan usia waktu
yang selalu pongah menatapku
Menepis kerling maut
yang mengintai hidup matiku

Daunku yang lebat,
dipetik para petani
Dihidang sebagai sarapan pagi, di sini

Daunku yang hijau lebat
Dulu menaungi
kumpulan sarang semut
Tidur berlindung di lelap akarku

Menunggu Ayah

untuk vy

tubuh yang rapuh
siapakah berbaring
ingin sandarkan jiwa
di sisimu?

kau bagi kelam mimpi
kisah di tiap lipatan sendi:
tanda di wajah, bulan separuh
dia—cermin diri itu
memantulkan bayangmu
dan karam bersamanya

dekanan hampa
tak jemu kalian ulangi
mengandaikan diri berbagi
kekasih yang sama:
mencuri dan menyelipkannya
jadi milik masing-masing
acuh akan ayunan tangan waktu
yang membelai tilam kelambu
tanpa pelukan bunda
ketika demam melanda

bagaimana dapat redakan
batuk tengah malam
yang berlarian
bersusulan
bagai sekumpulan rusa dalam rimba
cemas sembunyi dari intaian musim badai

napas tersengal di sela semak—
duri suaramu sendiri

tubuhmu kelopak bunga
yang menaung hidup pada inang mati

sementara dunia maha luas
dan manusia bagai rumput
berbiak dan liar
tumbuh dan merapuh

Kepada Ibuku

aku tak melihat apapun
selain sebongkah batu
yang meratapi kepingan kerikil
bagian dari dirinya
retak dan kikis
bercerai demi bercumbu
dengan lumut
yang memimpikan cikal bakal
sekuntum bunga, mungil manis
namun rapuh
yang kelak berdusta pada
tanahnya, akarnya
bersama angin menebarkan
benih-benih baru ke tempat jauh
dan tak lagi kembali

PROSA
JEJAK IMAJI
KOMUNITAS

Sule Subaweh Wajah Lain Supriana

Di depan kaca, Supriana mengernyitkan dahi melihat wajahnya tanpa bedak. Ia merasa aneh saat membandingkan wajahnya dengan wajah dirinya yang ada di HP.

Supriana miringkan kepala, mengembangkan senyum. Sesekali ia julurkan separuh lidah dan memajukan bibir—sedikit memaksakan agar tampak manis—seperti fotonya yang ada di HP. Ia tiru gaya menyamping foto itu sambil mengelus-elus bekas jerawat yang ranum di pipinya.

Berdecak Supriana, mendapati wajahnya tak semulus yang ada di foto. Di depan kaca, beberapa bedak dan peralatan kecantikan berserakan. Ada yang sudah dibuka ada pula yang masih terbungkus plastik. Ia telah merias wajahnya berkali-kali. Berkali-kali pula dihapus setelah tak mampu menyamai wajahnya dengan wajah yang di HP.

“Sepuluh hari lagi suamiku akan pulang dari Malaysia. Apakah kamu punya cara supaya wajahku menjadi bersih seperti di foto ini?” Supriana menyodorkan HP pada Ayyup. Lelaki berjiwa perempuan itu hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Ayyup tatap wajah Supriana yang sawo matang pekat itu. Ia pegang dagu sambil membalik-balik wajahnya kanan kiri. Dari dekat, tampak komedo di hidung juga jerawat tak beraturan di pipi dan di bawah bibir.

“Kalau sejernih ini, tidak mungkin. Apalagi sepuluh hari,” Ayyup menggelengkan kepala. Supriana tampak putus asa.

“Kecuali kamu mau membayar mahal,” kata Ayyup memberikan HP dan meninggalkan Supriana ke belakang.

Supriana termangu. Ia sandarkan tubuh ke kursi, perlahan menghela napas panjang. Ia bayangkan suaminya kecewa, men-

dapati dirinya tidak seperti foto yang dikirim lewat *WhatsApp*. Ia berusaha tetap tenang, menahan cemas sambil menimbang-nimbang tawaran Ayyup.

Supriana ingat betul respon suaminya saat pertama kali mengirimkan foto hasil editan *software* yang ada di HP-nya itu.

“*Cantiknye istriku ni.*” Mendapati pujian sang suami, Supriana semakin sering mengirimkan foto dengan berbagai gaya. Tak jarang pula ia mengirimkan foto sedikit terbuka kepada suami yang sudah tiga tahun di negeri seberang itu.

Tidak hanya pujian yang dilontarkan oleh suaminya. Sejak saat itu, Supriana sering ditelepon dan tak jarang suaminya membayangkan berada di sampingnya, memeluk, mencium sampai tidur bersama seperti yang dilakukannya pada malam pertama. Semakin hari nostalgia lewat telepon semakin mengarah pada kerinduan mereka untuk mempunyai anak. Karena itu suaminya ingin pulang.

“Dapat dari mana uang?” rutuknya. Ia sadar, untuk mendapatkan wajah kencang, mulus dan bersih secara instan tidak sedikit biayanya. Ia juga tidak mungkin meminta kiriman uang. Selain suaminya harus membayar izin surat legal, ia juga masih menanggung utang yang belum lunas.

“Ada yang paling murah,” Ayyup mengagetkan Supriana. Sambil memijat punggungnya, dari belakang dia berbisik.

“Pakai masker dua kali sehari,” kata Ayyup menawarkan solusi sambil memandangi wajah Supriana lewat kaca yang penuh harap. Lewat kaca Supriana melihat wajah Ayyup menjelaskan sambil membelai-belai rambut dengan tangan gemulainya.

“Tapi itu tidak menjamin bisa bersih seperti di foto. Jika rutin memakainya, ada kemungkinan bisa membuat kulitmu kencang bersih dan lembut. Tapi itu perlu waktu, paling tidak satu bulan dan tentu harus rutin melakukannya. Tentu saja jika masker yang kamu gunakan *cucok*. Sebab kalau tidak, kulit wajahmu bisa ru-

sak, *Jeng,*” Supriana kembali menampakkan wajah cemberut mendengarkan ocehan Ayyup.

“E e e... tidak boleh cemberut seperti itu, nanti cepat tua,” Ayyup memegang dagunya sambil melihat wajah Supriana yang sedikit memaksakan tersenyum dan menjulurkan lidah, manja.

Supriana sempat berpikir untuk meminta agar kepulangan suaminya ditunda. Tapi rencana itu gagal total, setelah mendapat *WhatsApp* suaminya mengirimkan foto tiket pesawat sambil tersenyum.

Seperti yang disarankan Ayyup, Supriana menggunakan masker dua kali sehari. Ia sadar hanya itu yang sangat realistis untuk dilakukan saat ini. Apalagi keuangannya menipis. Selain itu ia juga harus membeli kebutuhan yang lain untuk menyambut suaminya.

Sebelum menikah, Supriana pernah melakukan suntik vitamin untuk mengencang-haluskan kulitnya. Tapi setelah menikah aktivitas itu perlahan ia tinggalkan. Setelah suaminya menjadi TKI di Malaysia, ia tidak pernah lagi suntik vitamin. Selain biayanya cukup mahal, suntik vitamin juga bersifat sementara dan bisa berdampak buruk pada kulit jika dihentikan. Tentu saja setelah ia berhenti suntik vitamin wajahnya berubah drastis. Mula-mula ada kerutan di dahi juga di bawah kelopak mata. Perlahan warna kulitnya mulai tidak segar. Melihat wajahnya berubah, ia cemas.

Beruntung ia dipertemukan dengan *software* HP yang bisa mengedit foto agar putih dan memuluskan kulit. Selain tidak perlu biaya, menggunakan *software* HP itu cukup ampuh untuk memikat hati suaminya agar tidak selingkuh di rantau. Hampir

setiap waktu ia *selfie* dan mengedit foto sebelum dikirim ke suaminya.

Supriana baru menyadari ada yang beda dengan wajahnya setelah bertemu dengan Leha, teman SD yang sudah lama tidak dijumpainya –mereka hanya berkomunikasi lewat *Facebook* dan *WhatsApp*. Ia kaget, ternyata Leha yang ada di hadapannya sangat berbeda dengan yang ada di *Facebook*. Supriana kecewa dan seolah telah dibohongi oleh teman masa kecilnya itu. Ia tidak berani menatap wajah Leha yang jauh berbeda dengan wajah foto di *Facebook*-nya. Dari situ Supriana seperti melihat wajah sendiri yang mungkin juga terlihat berbeda dengan foto profil.

Sejak saat itu, Supriana dilanda krisis percaya diri. Ia menyesal telah mengirimkan foto yang sudah dieditnya itu. Ia tidak hanya memperhalus kulit di fotonya. Tapi juga meruncingkan pipi dan membesarkan pupil mata agar tampak tajam dan memesona.

Meskipun sudah menggunakan masker siang malam dan tampak lebih berseri dari sebelumnya. Tetap saja, tidak bisa menyamai kehalusan wajah yang ada di HP. Selain menggunakan masker, Supriana juga menggunakan lulur agar badannya bersih dan segar.

“Aku tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan langka ini,” gumamnya.

Di depan kaca Supriana memandangi wajah sendiri yang dipenuhi dengan masker. Besok sore suaminya akan sampai, ia harus tampak segar.

“Saat bertemu aku harus pasang senyum lebar-lebar,” pikirnya sambil memejamkan mata yang sedari tadi tak bisa tidur.

Waktu kepulangan suaminya sudah tinggal hitungan jam. Di kamar yang sudah bersih dan wangi itu, Supriana sibuk menjajal baju di depan kaca. Setengah jam sebelum jadwal pesawat yang ditumpangi suaminya sampai, ia sudah duduk di kursi, ruang tunggu. Riuhsuana bandara seperti debaran dadanya yang tak beraturan. Berkali-kali ia melihat wajahnya dari layar HP juga lewat cermin kecil yang menempel di dompet. Tampaklah senyum lebar memenuhi isi kaca itu. Sese kali ia menyisir rambut panjangnya dengan tangan.

Debaran dada Supriana semakin tak beraturan saat ia mendengar pemberitahuan bahwa pesawat yang ditumpangi suaminya sudah mendarat. Ia masih duduk di kursi, ruang tunggu. Di ruang itu debaran dadanya semakin bergejolak.

Sese kali Supriana berdiri sambil mengangkat kepala, memandang ke arah kerumunan orang sedang menunggu. Dari pintu keluar ia melihat seorang lelaki menggendong tas dan menggeret koper. Ia disambut gembira oleh seorang gadis, mungkin istrinya mungkin saudaranya. Mereka saling berpelukan tak menghiraukan orang-orang sekitar. Supriana membayangkan dirinya bertemu dan memeluk suaminya yang lelah dari perjalanan jauh. Tapi ia menepis jauh-jauh angan itu dan kembali duduk sambil memegang dadanya yang berdebar semakin tak terkendali.

Supriana mengelap keringat yang mulai memenuhi wajah dan sekujur tubuhnya. Sese kali ia memandang kerumunan orang yang wajahnya berseri, ada pula yang diikuti dengan tangis bahagia menyambut orang yang ditunggu.

Lima belas menit telah berlalu, Supriana belum melihat suaminya keluar. Orang-orang semakin berkurang di pagar pembatas, tempat orang menunggu.

“Apa dia sudah keluar?” pikirnya sambil berdiri dan mengangkat kepala.

“Barangkali dia sudah keluar,” terkanya diikuti langkah kaki ragu-ragu ke kerumunan di pagar pembatas yang kini tinggal sedikit itu. Ia mengamati satu persatu lelaki yang membawa tas punggung seperti kebiasaan suaminya. Sebelum sampai ke kerumunan, HP-nya bergetar, ada panggilan, nomor baru.

“Mungkin dia,” pikirnya sambil menahan debar.

“Di mana?” mendengar suara yang sangat dikenalnya debar dada Supriana semakin bergemuruh. Tangannya gemetar.

“Dari tadi mencarimu, Mas. Lah, Mas di mana?”

“Aku di ruang tunggu.”

Supriana mengamati ruang tunggu yang baru ditinggalnya. Ia heran, dari tadi ia di sana, kenapa tidak ketemu. Pikirnya.

“Jangan-jangan dia tidak mengenalku,” suaranya gemetar.

“Sebelah mana, Mas? Mas coba berdiri,” pinta Supriana berusaha tidak gugup.

Dari jauh Supriana melihat lelaki baju hitam berdiri dengan tas gendong sambil menempelkan HP ke telinga.

“Mas pakai baju warna apa?”

“Hitam dan pakai tas gendong,” semakin bergemuruh dada Supriana setelah melihat suaminya. Seketika ia putus telepon suaminya.

Dengan cepat Supriana palingkan pandang dari pencarian suaminya. Perlahan ia atur napas sambil mengelus dada. Dari balik tiang yang menutupi tubuhnya, penuh hati-hati Supriana mengintip suaminya yang kebingungan. Tak lama telepon Supriana berdering lagi. Ia biarkan HP di tangan sambil melihat foto kontak suaminya yang jauh berbeda dengan wajah aslinya.

Jejak Imaji, 2015

Risen Dhawuh Abdullah **Impian Tunggul Ametung Lenyap**

Kamu begitu bahagia atas apa yang kamu dapatkan. Kenikmatan yang Dewata berikan, sungguh tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Kamu pernah bertanya-tanya dalam hati seakan menyalahkan Dewata meski pada akhirnya kamu melontarkan ucapan terima kasih.

“Mengapa Dewata memberikanku kebahagiaan dengan cara menciptakan peperangan? Bukankah perang hanya meninggalkan kesengsaraan?” batinmu.

Masih segar dalam ingatanmu, ketika kamu dipanggil saudaramu, Kertajaya yang baru saja pontang-panting menyelamatkan diri dari prajurit-prajurit kerajaan Purwwa. Ia menceritakan kepadamu tentang apa yang terjadi.

“Pada intinya aku meminta bantuanmu,” ucap Kertajaya kepadamu. “Aku tidak mau Daha hancur oleh Purwwa.”

Kamu memahami apa yang dirasakan saudaramu. Dengan segenap kesanggupan yang mantap, akhirnya kamu menyusun kekuatan. Kamu mengirim telik sandi untuk mengetahui keadaan pasukan Purwwa.

Singgasana Kertajaya terancam. Jika Daha hancur, maka putuslah silsilah. Kamu memang sadar diri dalam membantu Kertajaya. Kertajaya telah berperan banyak dalam kehidupanmu, termasuk menjadikanmu mempunyai kesaktian yang tiada tanding. Purwwa pun berhasil kamu kalahkan.

Maka di situlah awal kebahagiaan yang kamu agung-agungkan hingga sekarang. Kertajaya mengangkatmu menjadi akuwu [1] di Tumapel. Tumapel hidup dalam kemakmuran di bawah kepemimpinanmu. Segala kerusuhan yang ada di Tumapel selalu bisa kamu redam.

“Sebenarnya tidak ada yang istimewa, aku hanya melakukan kewajibanku sebagai seorang pemimpin, seperti yang dipesankan Kakang Kertajaya padaku. Dan lagi, semua ini tidak akan terjadi, tanpa restu dari Dewata,” tanggapanmu kepada Kebo Ijo, salah satu tangan kananmu setelah ia memuji kinerjamu.

Semenjak kamu diangkat akuwu oleh Kertajaya, kamu memang melakukan banyak terobosan untuk kemajuan Tumapel. Kamu merekrut punggawa-punggawa untuk keamanan Tumpel. Juga beberapa orang yang kamu percayai untuk menjadi tangan kananmu.

Selain itu kamu juga membangun istana di Tumapel untuk kepentingan pemerintahan. Istana itu kamu namai Pakuwon. Baru-baru ini kamu menetapkan Kutaraja sebagai sentra perdagangan. Harapanmu, hal itu bisa berimbas ke Tumapel; menjadi wilayah yang terkenal di Jawa.

Kamu pernah mendengar ucapan dari salah satu punggawamu bahwa kekuasaan memang cenderung membuat seseorang menjadi rakus. Berkuasa membuat seseorang menginginkan apa pun. Kamu mulai mengakui itu. Meski pada awalnya semua yang kamu lakukan itu untuk tujuan kemakmuran Tumapel.

Kini telah kamu berubah. Kamu mulai memperbolehkan perjudian. Kamu beralih kalau kesenangan itu perlu saat istrimu menegurmu. Tidak sampai di situ, pikiranmu melayang, menemukan angan-angan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Bagaimana jika aku memimpin Daha? Ucapmu dalam hati.

Memimpin Daha? Dua kata itu terus membayang pada hari-harimu.

“Semalam aku bermimpi, wahyu keprabon [2] terbang keluar istana dan menghilang, Kakanda. Hentikan semuanya

Kakanda. Ini peringatan dari Dewata. Kakanda bukan orang yang ditakdirkan memimpin Daha,” ucap Ken Dedes setelah mengetahui rencanamu membangun benteng pertahanan.

Kamu menganggap mimpi hanyalah bunga tidur semata. Pembangunan benteng-benteng pertahanan di Tumapel dilakukan. Kertajaya mendengar hal itu langsung murka dan memanggilmu. Kamu tidak pernah ada pembicaraan dengannya mengenai pembangunan benteng-benteng tersebut.

“Tentu yang Kakang bicarakan tidaklah benar. Mana mungkin saya memberontak? Kakang telah berjasa besar kepada saya. Pembangunan benteng semata-mata untuk meminimalisir tindak kejahatan. Demi rakyat, Kakang,” ucapmu.

Kamu melanjutkan dan menegaskan kembali bahwa adanya benteng-benteng tersebut membuat orang-orang yang akan berbuat jahat berpikir dua kali. Sebab untuk memasuki Tumapel, akan ada pemeriksaan dari penjaga-penjaga yang sudah disiapkan di setiap pintu masuk.

Kertajaya pun meminta maaf kepadamu. Kamu dalam hati tersenyum dan membodoh-bodohkannya. Dengan adanya benteng tersebut membuat segala hal yang sedang berlangsung di Tumapel tidak banyak diketahui orang, termasuk penyiapan armada perang!

Istrimu sedang mengandung buah cinta denganmu. Ia tidak lagi gelisah karena tindakan-pengorbananmu untuk Tumapel. Sementara angan-anganmu semakin mengembang ke mana-mana. Jika perjuanganmu berhasil, tentu kamu akan memberikan singgasana pada anakmu. Kamu akan dikenang sebagai orang yang pernah memimpin Daha.

Lalu kapan impianmu akan terwujud? Kamu mendengar se-lentingan bahwa Kertajaya kembali curiga dan was-was atas apa yang kamu lakukan. Dari kabar itu, ada seseorang yang meng-hasut untuk membunuhmu.

“Mana mungkin aku mati dengan mudah? Lagi pula, aku ya-kin Kertajaya tidak semudah itu terhasut.”

Kamu memahami dirimu sendiri, kalau kamu memang sakti. Sepanjang hidupmu belum pernah ada satu pun orang yang bi-sa mengalahkanmu dalam olah kanuragan.

“Kakanda harus menyembunyikan diri. Saya yakin, kabar itu bukan sekadar kabar,” ucap istrimu.

Kamu tertawa terbahak-bahak.

“Kabar itu hanyalah kabar yang diembuskan oleh orang-orang yang tidak suka denganku,” katamu.

Apakah itu hanya sekadar kabar? Tiba-tiba dalam hatimu keluar ucapan demikian. Kamu terus meyakinkan kalau itu ha-nyalah kabar yang belum tentu benar. Ketika istrimu kembali mengingatkanmu, kamu membentaknya. Menyuruhnya untuk diam.

Pertanyaan itu ternyata tidak bisa hilang. Pertanyaan itu membuatmu teringat dengan apa yang pernah istrimu impikan, wahyu keprabon terbang meninggalkan istana.

Maka dengan pikiran kacau kamu datang menemui Empu Gandring. Seorang empu yang terkenal linuwih [3] yang kamu rekrut jadi punggawa di Tumapel untuk memproduksi senjata. Kamu meminta pendapat tentang mimpi istrimu.

Empu Gandring hanya bilang kalau itu hanyalah sebuah mimpi. Dalam menjawab, Empu Gandring tidak begitu antusias. Kamu kecewa, tidak sesuai yang kamu harapkan.

“Keris yang sedang dipegang Empu terlihat bagus sekali,” ucapmu. Empu Gandring menimang-nimang sebuah keris. Keris

itu meski belum jadi, kamu bisa merasakan sesuatu yang tidak enak dari keris itu.

“Ini pesanan Ken Arok. Kurang lebih lima bulan yang lalu ia memesan,” kata Empu Gandring.

Keris yang katanya pesanan Ken Arok itu membuatmu bergidik. Kemarin saat hendak pulang dari kediaman Empu Gandring, dari keris itu keluar seekor naga yang menakutkan, sorot matanya tertuju kepadamu. Kamu tergeragap dan hampir saja berteriak. Melihat tingkahmu, Empu Gandring bertanya, ada apa dan seketika naga itu hilang? Kamu tidak mengaku yang sebenarnya.

Naga itulah yang membuat kamu terganggu. Kamu padahal berharap, sepulang dari kediaman Empu Gandring kamu mendapat sesuatu hal yang membuatmu tenang setelah terus memikirkan mimpi dan kabar yang mengatakan Kertajaya akan membunuhmu. Nyatanya tidak. Sekarang ditambah bayangan naga, keris, dan Ken Arok.

Kamu terus mencoba untuk tenang dan berupaya untuk berpikir, apakah ada hubungan antara mimpi, kabar, naga, keris, dan Ken Arok? Kamu memanggil Ken Arok.

“Katakan sejujurnya, mengapa kamu memesan keris? Aura keris itu menakutkan sekali, aku tahu itu bukan keris sembarangan,” ucapmu setelah kamu mengatakan kalau kamu tahu, dirinya memesan keris pada Empu Gandring.

Ken Arok terlihat tenang. Matamu menyorot penuh ke arahnya.

“Memang saya memesan keris, Gusti. Tapi bukan atas keinginan saya. Saya hanya disuruh oleh Kebo Ijo. Saya juga tidak tahu, mengapa ia memesan keris itu dan dikerjakan begitu lama,” ucap Ken Arok.

“Aku merasa ada yang kamu tutup-tutupi! Keteranganmu belum lengkap!”

Ken Arok tidak mengatakan apa-apa. Ia terus berucap kalau ia tidak tahu mengapa Kebo Ijo memesan keris itu. Kamu memanggil Kebo Ijo. Pemanggilan tersebut tanpa sepengetahuan Ken Arok.

Kebo Ijo membenarkan kalau dirinya memesan keris kepada Empu Gandring. Kamu terus mengejar Kebo Ijo dengan berbagai pertanyaan, supaya alasan memesan keris terungkap. Dari jawaban-jawaban Kebo Ijo memang terkesan menyembunyikan sesuatu. Kamu tidak menyerah. Kebo Ijo masih bertahan.

Kamu terus mengejar dengan pertanyaan. Sekarang kamu juga menyiksa Kebo Ijo hingga ia kesakitan. Kamu menendangnya, memukulinya, sampai mengacungkan keris ke arahnya. Akhirnya Kebo Ijo mengaku yang sesungguhnya kalau ia disuruh oleh Kertajaya untuk membunuhnya dengan pesanan keris dari Empu Gandring karena ternyata Kertajaya berhasil membuktikan kalau kamu akan memberontak.

Spontan, keris yang kamu pegang langsung mendarat di perut Kebo Ijo.

“Perlu diketahui, Ken Arok juga tidak senang dengan Gusti. Ia menghendaki kematian, Gusti,” ujarnya terbata-bata. Kebo Ijo mati.

Mendengar itu, telingamu seperti menangkap suara guntur. Ken Arok? Menghendaki aku mati? Kamu benar-benar tidak menyangka. Dua orang yang kamu istimewakan telah mengkhianatimu.

Kamu sekarang bisa percaya kalau mimpi itu tidak hanya sekadar mimpi. Kabar itu tidak hanya sekadar kabar. Kamu akan dibunuh dengan keris yang dipesan oleh Kebo Ijo kepada Empu Gandring. Dan Ken Arok? Kamu tiba-tiba menjadi ingat

kalau beberapa waktu lalu ada kabar yang lain, kalau Ken Arok dikabarkan jatuh cinta kepada istrinya.

Sekarang pikiranmu kisruh. Kamu membayangkan kekuasaanmu hilang. Kamu mati. Kertajaya semakin jaya. Ken Arok menggantikan posisimu sebagai suami Ken Dedes. Kisruh. Hanya kisruh yang ada. Saat ini, yang kamu bisa hanya bertanya, apa yang harus aku lakukan?

Keterangan:

[1] jabatan setingkat camat

[2] restu dari para leluhur

[3] lebih, andal atau ahli

Jejak Imaji, 29 Mei 2022

(Cerita pendek ini pernah dimuat *Kompas*, 12 Juni 2022)

Wika G. Wulandari
Beberapa Hal yang Harus Diselesaikan
Sebelum Mati

Untuk setiap perempuan yang mati karena dibunuh

Aida, teman sekelas saya di jurusan Bimbingan Konseling, menderita depresi dan rasa cemas yang berlebihan sejak satu tahun yang lalu. Karena alasan ekonomi, dia tidak bisa berobat ke psikolog. Setiap kali rasa cemasnya datang, dia mengurung diri di dalam kamar, mendengarkan lagu-lagu punk dengan volume yang keras dan mengisap rokok Camel warna ungu. Katanya itu obat termurah untuk meredakan isi kepalanya yang meledak-ledak. Kadang, bila cara itu tidak manjur, Aida akan berjalan kaki dari kosnya di belakang Pasar Giwangan ke Tugu Yogya. Tentu saja ia menyusuri jalan panjang itu dengan tangisan.

Semua bermula karena separuh dari teman-teman kelasnya sudah menyelesaikan penelitian skripsi dan siap untuk diwisuda. Aida merasa tertinggal jauh di belakang. Penelitian skripsinya masih belum dimulai karena proposalnya tak kunjung disetujui dosen pembimbing. Berkali-kali Aida datang ke kantor dosen untuk menanyakan perihal tersebut. Tapi, berkali-kali pula Aida justru diajak ngamar oleh sang dosen.

Sebenarnya Aida tidak begitu cantik, tapi ia memiliki payudara berukuran 38b yang membuat tubuhnya tampak molek. Banyak teman perempuan yang iri padanya, tapi Aida justru merasa risih dan tidak nyaman, apalagi bila harus mengenakan kemeja.

Sudah enam kali Aida menolak ajakan dosennya. Sejak penolakan terakhirnya, Aida tidak lagi leluasa menemui dosen itu. Selalu saja ada alasan dari sang dosen untuk tidak membicarakan proposal penelitiannya.

Aida tidak punya pilihan lain selain menunggu dosennya berubah pikiran. Dia tidak mau melaporkannya pada otoritas kampus, karena takut kalau ia malah dituduh sebagai mahasiswi penggodaa. Dengan penampilannya yang memikat itu, semua orang akan berpikir kalau Aida yang menggoda untuk mendapatkan nilai bagus pada skripsinya. Karena bagaimanapun, dosen pembimbing Aida menjabat Wakil Dekan I yang bercitra agamis dengan titik hitam di jidat dan bersuara merdu ketika melafalkan ayat Alquran.

Selama nasibnya masih tergantung, Aida tentu cemburu pada teman-temannya yang satu per satu menyanggah gelar sarjana. Padahal, bila ditelaah, penelitian Aida bukanlah penelitian yang sulit. Bahkan, salah satu dosen perempuan yang julid, sempat mencemooh Aida di ruang dosen.

“Kamu itu nunggu apa sih?! Wong penelitianmu itu gak banyak pakai variabel. Kenapa lama betul? Lihat mahasiswa bimbingan saya yang penelitiannya harus ke Taiwan, selesai dalam waktu tiga bulan!” ujarnya sombong.

Setiap kali Aida mendapatkan komentar menyudutkan seperti itu, dia hanya bisa tersenyum meski getir. Setiap kali dia menerima komentar negatif, semakin sering dia meredam suara-suara yang mulai muncul di kepalanya. Dia sadar ada yang salah dalam kepalanya. Banyak sekali suara yang ingin mendominasi perilakunya, tapi Aida masih bisa menahan. Semakin sering dia meredam, semakin lama dia harus mengurung diri di kamar, mendengarkan musik punk dan menghabiskan tiga bungkus Camel.

Bulan Agustus di minggu kedua, Aida mendapat surat teguran dari fakultas tentang penundaan skripsinya yang sudah hampir satu tahun. Beasiswa yang Aida dapat dari Pemerintah Daerah Kalimantan pun akan dicabut bila tahun ini Aida belum bisa menyelesaikan penelitian skripsinya. Aida bingung, pesan-pesan soalnya pada dosen mesum itu hanya dibaca, tidak ada balasan apa pun. Aida makin bingung, ketika suara-suara di kepalanya mulai menjelma menjadi sosok hewan di hadapannya. Ada seekor kasuari yang bisa menirukan suara ibunya, ada babi hutan yang hanya menangis setiap kali muncul, dan ada monyet ekor panjang yang selalu menenangkan Aida.

Aida kira itu hanya halusinasi yang timbul karena kurang tidur. Semenjak surat teguran diterimanya, dia sudah menghabiskan tiga malam pergi-pulang dari Tugu Yogya. Isi kepalanya yang berisik tidak memungkinkan untuk dia bawa tidur. Pesan-pesan yang hanya bercentang biru makin memperburuk suasana. Aida tidak punya teman dekat untuk menceritakan apa yang dia alami, sampai akhirnya dia bertemu saya di Tugu Yogya, di angkringan kopi jos. Penampilannya yang mirip preman Pasar Kembang membuat dia sulit dikenali. Tapi dia mengenali saya dengan baik.

“Un?” sapanya.

Saya kaget. Di luar kampus, Aida tidak mengenakan jilbab, memakai baju longgar dan celana selutut. Rambutnya dia ikat agar menyerupai laki-laki. Sandal jepitnya sudah menipis dan ada ukiran namanya di bagian samping.

“Aida!” saya balas menyapanya. “Sedang apa di sini?”

Kami lalu duduk menikmati kopi jos dan satu piring gorengan. Saya biasa mendatangi Tugu Yogya untuk mengenang mendiang ibu. Tahun lalu, ibu sempat mengunjungi saya dan berfoto

di Tugu Yogya. Setelah kembali ke rumah, ibu kena Covid-19 dan meninggal dua minggu setelahnya karena kehabisan oksigen. Foto ibu bersama Tugu Yogya saya cetak dan tempelkan di dinding kamar, sebagai penyemangat untuk menyelesaikan skripsi saya.

Sejak pertemuan itu, Aida mulai banyak bercerita pada saya. Setiap cerita yang dia bagikan, saya bisa menangkap ke-sengsaraan dan kelelahan di matanya. Dia tidak pernah menangis di hadapan saya, tapi saya tahu sepanjang jalan dari Pasar Giwangan menuju Tugu Yogya, sudah banyak air mata yang dia keluarkan. Kadang, dia berteriak di ruas jalan Kali Mambu, ketika sepi. Suaranya yang nyaring dan tinggi, bisa sedikit melegakan sesak di dadanya.

“Aku tidak mau cerita ke keluarga di rumah, Un,” akunya saat itu. “Mereka sudah cukup sengsara dengan beban hidup di kampung, masalahku di sini akan semakin menambah itu. Aku sudah cukup dewasa untuk menanggung semuanya.”

Saya kira Aida sudah bisa menemukan solusi untuk semua masalah yang dia hadapi, baik di kampus atau di kepalanya. Karena setiap kali berkunjung ke kontrakan saya, Aida makin membaik. Meskipun dosen mesum itu belum juga membalas pesan Aida, bahkan ketika Aida mengutarakan niatnya untuk melapor pada Bidang Kemahasiswaan, pesannya lagi-lagi hanya dibaca.

“Dia sepertinya punya banyak dukungan,” selidik Aida. “Waktu kemarin ke ruang dosen untuk tandatangan surat keterangan beasiswa, salah satu dosen bilang bahwa dia akan mencalonkan diri menjadi rektor. Aku kira dia sedang sibuk mempersiapkan kampanye.”

“Lapor saja. Ini bisa jadi berita terpanas sebelum akhir tahun!” saya mendukung penuh semangat. Aida hanya tertawa pelan di seberang.

“Aku mau mengundurkan diri, Un. Aku gak yakin penelitian skripsiku akan selesai dalam waktu empat bulan. Kemarin aku sempat meminta pada Kepala Jurusan untuk mengganti dosen pembimbingku, tapi beliau bilang permintaanku tidak memiliki alasan yang kuat. Terlebih lagi, topik penelitianku memang sejalan dengan proyek penelitian dosen pembimbingku yang sekarang. Jadi, aku tidak ada pilihan lain selain mundur. Toh, kalau memang pahitnya aku harus memperpanjang masa kuliahku, biaya untuk semester depan akan aku bayar sendiri, karena beasiswa tidak lagi menanggungnya,” Aida menambahkan.

Aida juga menceritakan perihal suara-suara yang kini sudah menjelma menjadi hewan. Dia sudah bisa akrab dengan mereka. Bahkan kadang dia menangis bersama babi hutan dalam perjalanan pulang dari Tugu Yogya. Kadang pula Aida bercerita panjang lebar dengan kasuari, karena suaranya mirip sekali mending ibunya.

“Aku ini sebenarnya sakit jiwa, Un!” ujarnya dengan nada bercanda. “Tapi tidak punya uang untuk berobat.”

Hari itu, Aida memberikan beberapa catatan yang dia rangkum selama menunggu proposalnya disetujui. Selama itu, dia telah mengumpulkan beberapa referensi penelitian serupa untuk digunakannya ketika memulai skripsinya. Karena topik penelitian kami mirip, hanya berbeda pada beberapa variabel saja, Aida memutuskan untuk menyerahkan catatan berharganya pada saya.

“Ini gak seberapa sih, Un, tapi aku harap bisa banyak membantu dan memperlancar skripsi kamu. Pokoknya kamu harus sarjana, Un! Biar aku punya teman seorang sarjana.”

Ucapan terakhir Aida menimbulkan perih di hati saya hari itu. Tapi saya tersenyum dan mengangguk kuat. Tentu, saya akan mendapatkan gelar itu untuk saya, ibu, dan Aida. Walaupun, Aida mungkin tidak tahu bahwa saya pun punya ratusan suara di

kepala, bahwa saya pun kerap menangis hingga subuh datang di pojok kamar, bahwa saya sering berbicara dengan sosok laki-laki yang wajahnya mirip mendiang ibu saya, dan bahwa saya pun sudah dilecehkan dosen pembimbingnya di salah satu kamar losmen satu setengah tahun lalu.

Tapi, saya tidak seterbuka Aida. Saya tidak sekuat Aida yang akhirnya menerima bahwa dia memang tidak bisa meneruskan perjalanannya. Bahwa dia lebih memilih harga dirinya dibandingkan ijazah.

Aida resmi mengundurkan diri, dengan tetap bungkam, di pertengahan Desember yang selalu kelabu. Dia berencana kembali ke kampung halaman di hari pertama tahun baru. Saya sempat mengajaknya merayakan tahun baru bersama di kontrakan, bersama beberapa teman angkatan kami yang juga belum selesai skripsi. Tapi, Aida menolak. Dia bilang ada tempat yang ingin dia kunjungi sebelum meninggalkan Yogyakarta. Saya menawarkan diri untuk menemani, tapi dia ingin sendiri.

“Setelah pulang dari sana, mampir sini dulu, ya,” kata saya berharap.

Aida mengangguk dan menangis. Itu pertama kalinya saya melihat Aida menangis. Dia memeluk saya lama, sebelum akhirnya melaju ke arah selatan dengan motor bebeknya.

Dua hari setelah tahun baru, saya menerima kabar dari kampus bahwa jasad Aida ditemukan di sisi barat Pantai Parangtritis, sejauh empat kilometer. Jasadnya ditemukan dalam balutan baju coklat muda dan celana jeans selutut. Setelan yang dia pakai ketika pamit pada saya. Malam harinya saya ke Pantai Parangtritis, membawa beberapa barang yang Aida titipkan di kontrakan sa-

ya, karena malam ketika dia pamit, dia bilang dia akan kembali untuk mengambil barang-barangnya.

Saya duduk selama tiga jam di Pantai Parangtritis, menangis tersedu. Beberapa pedagang asongan di pantai menawarkan tisyu dan air hangat, tetapi saya menolak. Suara-suara di kepala saya mulai menerka kejadian di malam kematian Aida. Saya tahu Aida bunuh diri, tapi yang disampaikan kampus justru berbeda. Aida meninggal karena terseret ombak pantai, terperosok ke palung, sebelum akhirnya terbawa arus ke tepi.

Saya mencoba membayangkan apa yang dirasakan Aida saat itu. Di antara gemuruh suara kembang api, teriakan happy new year dari orang-orang asing, kerlap-kerlip lampu hotel di tebing Bukit Bintang, kilat yang sesekali menyambar di langit, Aida berjalan dengan mantap menuju pantai selatan.

Pasir yang dia pijak terasa dingin dan keras. Isi kepalanya perlahan-lahan mulai sunyi. Suara terakhir yang dia dengar, sebelum badannya pasrah pada ombak adalah tangisan pilu babi hutan. Aida menutup mata, tersenyum sebentar, lalu hilang bersama deburan ombak yang datang silih berganti.

Aida meninggal dengan harga diri yang masih utuh, bersama isi kepala yang tidak lagi gemuruh. Saya tidak tahu, apakah saya bisa menahan godaan selama itu. Yang saya tahu pasti adalah saya belum bisa mati bila gelar sarjana belum saya dapat.

Jejak Imaji, 2022

P U I S I

KUTUB

K O M U N I T A S

Zaenal Arifin Thoha

Ciuman Terakhir Menjelang Kematian

Di bawah matahari yang meledakledak
Keringat begitu keras melumuri tangan malaikat
Dan aku yang terpingsan-pingsan dekat jendela
Memandang wajahmu dengan gaib asmaradana
“tuhan, beri aku ciuman sebelum nyawa meregang
“meninggalkan tanah surga yang jalang rupawan”

Dan matahari mulai lingsir ke sebelah wuwung
Malaikat merayap-rayap mencari letak nyawa
Tangis begitu mengharap hingga ini kamar bagai debur
 gelombang
Tangan menggapai meraih-raih alam lain yang penuh camar
“tuhan, beri aku ciuman biar segera melesat ini sukma
Dan terlemparlah bangkai badan dari biru semesta”

Zaenal Arifin Thoha

Adalah Darah

Tetapi bagiku puisi adalah darah
Dan engkau begitu maksa merampasnya
Padahal di sana ada tuhan
Ada janji dan kematian
Dan engkau terus saja tak peduli
Seakan permainan
Dan puisi bagiku tetaplah darah
Meski kau tampartampar ini wajah
Setelah melipat syairnya
Dan memberondongkan ancaman merobeknya
Engkau telah kuperingatkan
Namun terus saja tak mau mengerti
Berlari tinggalkan engkau dari emosi
Begitu kutengok sebelum hilang lalu
Dari mataku telah berlumuran darah
Sekujur tubuhmu

1996

Saifa Ranu Kumbolo

Di Stasiun Tugu, Apa yang Kau Tunggu?

Kita tidak pernah benar-benar
menunggu kereta tiba, atau kota
menjadi sepi—

Kita hanya datang untuk berlalu
dan merasa bahagia karena sepi
berhasil pergi tanpa jeda.

“Di stasiun Tugu, apa yang kau tunggu?”
“Menunggu hal berlalu begitu saja,”
—Ilusi menimpali.

Tidak mudah mendekati Ilusi,
dan membuatnya hahahihi manja.
Aku harus lebih pandai dari tupai,
lebih lihai dari tangkai yang menjuntai.

Jika tugas mencintai adalah mengayomi—
tugasku adalah, memecahkan rumus sepi
yang ranum di mata mungilnya yang jelita.

“Aku ingin mengelilingi kota,
membunuh sepi di mataku,
dan memelukmu dengan ceria.”

Mungkin tak ada kata setia
layak menggantikan kata ‘iya’—

Iya, aku ada untuk cinta yang dungu.
Iya, aku selalu ada, untuk ia yang tidak
pernah memilih kata kembali.

Setelah lelah mengelilingi kota,
kita memutuskan duduk saja
di ketinggian parkirannya Malioboro,

Tak jauh dari perlintasan rel kereta,
memandangi lalu lalang orang-orang,
yang mulai hilang ditelan malam hening.

Ilusi duduk di sampingku,
kugenggam lentik jarinya yang dingin,
dan kecemasan sedang sibuk
menjelma gerimis yang romantis.

Sesekali, Ilusi menidurkan kepalanya
di bahu kiriku: "Aku sedang tidak ingin halu,
dan suatu saat nanti, aku ingin rindu."

Kita saling mencintai dengan
sembunyi-sembunyi, lebih rapi dari imaji,
lebih sunyi dari bunyi.

Aku dan Ilusi tidak pernah memutuskan
untuk saling memiliki. Angin pergi, dan kita
sibuk berkemas merapikan sendiri-sendiri.

Basabasi, 2022

Saifa Ranu Kumbolo

Gunung Andong

Setiap pendaki adalah pemburu matahari,
deru sepi yang meledak di semak-semak.

Dingin yang dianyam pohon-pohon,
awan-awan yang disulam udara malam.

Tubuh ringkih yang dipeluk dingin kata.
Dan kamu yang hibuk,

sibuk menghitung
jumlah batu pada langkah kaki.

Dan kecemasan harus disingkirkan
dari licin hujan yang membekas

di basah tanah, dari lembah indah
yang tak terjamah rumah-rumah.

Alkindi, 2022

Anwar Noeris

sebuah episentrum

aku telah memutuskan berhenti mencarimu
sebab aku tahu kau tak melekat di benda-benda,
di semilir angin, di gemericik air.

Kini aku tinggal masuk ke dalam diriku,
Menjumpaimu seutuhnya.

Aku telah memutuskan bercerai dengan tapak kaki,
Sebab aku tahu kau bukan jarak,
semesta yang luas atau jalan panjang dan berliku.
Kini aku tinggal membenarkan segala detak di dada,
membenarkan musim yang berantakan di kepala,

tempat kau mengaduh dan berkeluh kesah
tentang rindu, waktu dan siapa kita sebenarnya.

Yogyakarta, 19 November.

Anwar Noeris

kota ingatan

barangkali kau masih ingat
hujan yang membuat basah kelopak mata kita,
untuk kemudian kita memiliki alasan singgah di sebuah tempat.
Barangkali juga kau berdoa supaya hujan makin panjang,
Dan malam bermantel gelap yang tebal.

Di samping kita, sepi terasa khidmat,
Ruang kosong yang tentram,
Angin lirih sesekali datang memerdekakan ingatan.
Aku bagai berada di sebuah pulau
Yang menjanjikan ketenangan,
Tempat suatu hari nanti kau dan aku
Saling bertukar usia dan doa.

Barangkali kau masih ingat
Kita pura-pura lupa pada waktu,
Jarum arloji yang berdenting gelisah itu.
Bahwa malam ini, kita meski bergegas
Untuk esok pagi yang segera tiba
Dengan kesibukan orang-orang masuk kerja,
Ya, sekadar menyepakati jadwal perpisahan yang murung
dan berantakan itu.

tapi barangkali kita tidak harus pergi ke mana-mana,
sebab puisi telah menjanjikan hidup yang semestinya.

Yogyakarta, 19 Desember.

Shohebul Umam

Sabda Pohon Terakhir

Sedekat angin pada dedaun mencipta gerak dan suara
Larut melebur di dalam dansa
Serupa cintaku yang baka
Kekal abadi bersama namamu yang tak sanggup kusebut dalam
setiap bahasa

Pada setiap detak keabadian
Dalam setiap cinta yang memangkak jarak dan ruang
Ada gergaji yang memabat pohon keilahian,
Akulah gerak gergaji itu;
Gerak keangkuhan manusia yang terus mendongak tinggi,
Arogansi dan hasrat kebaruaran yang terus berevolusi
Menggiling iman menegakkan keangkuhan

Pada setiap pepohon yang tumbuh dalam sedih
Pada setiap akar yang menopang gelisah
Tak ada kemurnian yang dapat disesap basah
Ada bau limbah yang membuat resah
Cerobong pabrik membuat bumi gerah
Beton dan aspal mengganti keindahan pohon dan dedaun,
Gerak keserakahan yang mematahkan kemurnian

Inilah pohon terakhir,
Gerak langkah yang mesti ditafsir
Antara gemuruh masa depan
Atau kesehajaan masa silam,
Banjir hanya kata seru bagi Kaum Nuh yang penuh bantah,
Sementara di hari depan
Bah menenggelamkan segala yang tinggal

Tak ada juru selamat,
Nuh sudah pergi,
Yang fana hanya kemunafikan

Sedekat embun pada dedaun
Sedekat sinar pagi hari pada Suplir
Sedekat itulah cintaku padamu,
Napas kita bertaut bagai akar-akar menopang bebatang
Betapa sakitnya bila diregang dan dipisahkan
Bagai pohon terakhir yang ditebang
Meninggalkan kering yang tak berambang

Yogyakarta, 2022

Shohebul Umam

Tuhan yang Sentimentil

Di tubuhku rumah-rumah suci berdiri
Seperti bangunan tua,
Di kota tua,
Yang diperebutkan;
Suatu kota di mana cerita sedu dan sedan
Sedih dan kebahagiaan
Hingga Tuhan dan Keyakinan
Tak dapat dibagi,
Apalagi disangsikan!

Ya, begitulah cara kotaku menjaga Tuhan.
Pikiran lebih luas dibanding hati,
Samudera tak bertepi,
Tempat Ibadah bagi para pemuja sekaligus pembenci.
Ia harus dijaga kesuciannya,
Mesti diperjuangkan keabadiannya.

Malam ini, setelah bulan jahanam itu pergi
Seperti kisah-kisah di masa lalu
Aku akan berjalan di dalam gelap,
Menabur duka
Menebar segala yang bernama luka.
Mata pedangku berkilatan
Bersiap memenggal leher tuhan tuhan itu.

Oh tuhan yang melampaui ketidakmengertian,
Pasukan manakah yang melindungi jiwa?
Kafilah manakah yang melayani dewa?
Tandu manakah yang menggelar jalan surga?

Semua berdiri menjadi sulih dewa pada kehendaknya sendiri.
Mengasah pedang demi menjaga lancip keyakinan
Merancap pikiran untuk mengubur kewarasan dan kedamaian

Begitulah kota ringkih di tubuhku
Kebencian adalah penegasan Iman
Dan kekerasan menjadi terhormat bila didasarkan pada agama
dan keyakinan

Yogyakarta, 2022

Daruz Armedian
kepalaku adalah negara

kepalaku adalah negara
yang penduduknya
selalu berseteru
dan menyukai
perang saudara.

setiap penduduk
dididik untuk menjauhi
dirinya sendiri
yang murni.

setiap penduduk
dididik untuk menjadi orang lain
yang gemar mengurus
hal-hal tak penting.

kepalaku adalah negara
dengan penduduknya
yang lupa
di mana seharusnya
kembali ke asal mula.

Daruz Armedian

setiap jengkal dari jogja

jogja tak selalu
tentang rindu, manisku,
tapi juga; tanah
yang tak akan bisa kau beli
sampai kau mati, kecuali
seukuran badan yang
di atasnya ditumbuhi
batu nisan, umr rendah
dan bocah-bocah memegang
parang yang akan menerormu
di sepanjang malam,
di sepanjang jalanan.

jogja tak selalu tentang
parangtritis, malioboro,
dan tugu, tapi juga sejumlah
masalah yang akan memenuhi
pikiranmu; gunung sampah
di mana-mana, sarjana
yang takut pulang ke kampung
halamannya, tukang becak,
pemulung, pengamen, peminta-minta
yang takan pernah ditolong
oleh tangan negara.

di sini, di kota yang kau
impikan ini, setiap hari
selalu ada yang hendak
memakamkan diri sendiri;
menenggelamkan tubuhnya
pada sepetak kamar kecil,
menjauhi kerumunan,
tercekik oleh kebutuhan
dan disekap gaji yang
tak cukup dimakan satu bulan.

setiap jengkal dari jogja
yang kau puja, manisku,
menyimpan jerit tangis
warganya yang tak akan
didengar oleh penguasa.

*aja gumun.
kudu narima
ing pandum.*

Daruz Armedian

**tak ada yang bisa kita miliki
tak ada**

/1/

dahulu, di bawah teduh
randu itu, kau menggambar
bentuk cinta dari udara.
matamu menatap cakrawala.

“aku membayangkan, pada
suatu masa, kita berciuman lama.
kita berhenti membicarakan
politik dan agama. bibirmu
dan bibirku, seandainya
mereka tak satu ras tak satu suku,
akan tetap menyatu. menukar
tawar dan basah, menakar
debar dan gelisah.”

kau terpejam. langit tetap utuh.
kau lanjutkan pembicaraan.
keheningan kian menjauh.

“dalam berciuman, kita dilarang
memendam dendam, menyebar
kebencian, dan meyakini
kebenaran sendirian.”

/2/

dahulu, di bawah teduh
randu itu, kau belum tahu,
bahwa di masa depan,
negara melarang orang-orang
berciuman. jatuh cinta

diatur dalam undang-undang.
dan jika kita berpelukan,
atau lebih dari sekadar memeluk,
di kemudian hari jangan kau tanya,
kenapa kita tiba-tiba berada
dalam pengap penjara.

/3/

perlahan kubayangkan kau
menggumam pelan,
“cinta telah dirampas negara.
hanya puisi yang kita punya.”

“tetapi puisi,” kataku,
“telah mati. bahkan suaranya
tak menggema di udara.
tak bisa mendamaikan perang
saudara. tak bisa menghentikan
api amarah di dada manusia.”

/4/

kau tertegun. di atas,
langit sewarna wajah pemurung.
pelan-pelan tuhan menanam
kesedihan di dadamu, seperti
menanam kesedihan di dada adam
sewaktu paham, ia dan hawa,
akan dipisahkan.
kesedihan itu tumbuh
bersama usia. ia ada sampai
kau tua. sampai kau menyerah
kepada semesta,

dan sebagainya, dan sebagainya,
lalu hanya ketakberdayaan
yang menggerakkan mulutmu,
“tak ada yang bisa kita miliki.
tak ada.”

ESAI

Abinaya Ghina Jamela
Yogyakarta, Pendidikan,
dan Anak

Tidak ada yang tidak kenal Yogyakarta. Mungkin ada beberapa orang yang masih asing dengan nama Yogyakarta, tapi aku sangat yakin jika Yogyakarta menjadi kota yang cukup populer tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara. Tentu saja dalam tulisan ini aku tidak akan membahas mengenai gudeg, batik, tugu golong-gilig, jalan Malioboro, atau bakpia karena kamu bisa menemukannya di buku panduan wisata, buku sejarah, bahkan di Google. Tapi ada satu hal menarik yang ingin aku tuliskan dalam esai pendekku ini yang ada hubungannya dengan Yogyakarta sebagai kota pelajar.

Kamu pasti sudah pernah dengar jika Yogyakarta dikenal juga sebagai kota pelajar. Menurut beberapa artikel yang aku baca, gelar itu diberikan kepada Yogyakarta disebabkan banyaknya pusat pendidikan atau lembaga pendidikan yang berdiri dan berada di Yogyakarta. Misalnya saja yang paling populer Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Nah, ketika sesuatu gelar sudah ditempelkan pada sebuah kota, maka kota tersebut punya tanggungjawab untuk mempertahankan dan membuktikannya. Tapi menurutku, pembuktiannya tentu saja bukan hanya dilihat dari jumlah sekolah yang ada di Yogyakarta. Yogyakarta juga harus punya lingkungan yang mendukung kemajuan Pendidikan masyarakat.

Bicara mengenai lingkungan, tentu saja akan berhubungan dengan keluarga, sekolah, masyarakatnya. Aku pernah membaca sebuah artikel yang diterbitkan dalam *Proceeding of the National Academy of Science*, tahun 2015. Artikel itu kurang lebih bicara seperti ini; lingkungan memiliki peran yang sa-

ngat besar terhadap perkembangan kemampuan kognitif seorang anak. Itu sudah diuji melalui penelitian yang dilakukan oleh *Virginia Commonwealth University* dan *Lund University of Sweden*. Artinya, hasil penelitian itu nggak asal tulis tapi berdasarkan data. *Oh ya*, aku tidak akan menjelaskan apa itu kognitif, karena kamu juga bisa mencari dan membacanya.

Lalu apa hubungannya antara Yogyakarta sebagai kota pelajar dengan hasil penelitian tersebut? Nah, begini, aku akan memberikan sebuah ilustrasi sederhana yang aku alami beberapa waktu lalu. Aku harap kamu bisa bersabar untuk membaca. Tapi sebelumnya, aku ingin bertanya, menurutmu *apakah merokok bisa menyebabkan kehamilan?* Silahkan kamu simpan dahulu jawabanmu.

Sebelum membahas lebih lanjut, aku ingin kamu tahu bahwa tahun ini aku berusia 13 tahun, yang berarti aku sudah mulai masuk SMP. Nah, sekarang tidak ada yang namanya MOS, melainkan digantikan dengan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). MPLS di sekolahku berlalu dengan seminar-seminar tentang bencana, kenakalan remaja, hingga kurikulum Merdeka. Meskipun semua narasumber di acara itu berbicara dengan penuh semangat, bahkan beberapa di antaranya dengan mulut berbusa-busa, aku tidak begitu yakin jika anak-anak fokus mendengarkan mereka. *(Ini menjadi catatan penting jika metode ceramah untuk anak-anak dan remaja harus dikurangi. Apalagi jika lebih dari 30 menit dan narasumbernya menyampaikan materi dengan cara dan gaya yang membosankan).*

Di salah satu materi MPLS terdapat topik mengenai Kenakalan Remaja yang diisi oleh seorang polisi dari kantor kepolisian dekat sekolahku. Oh ya, sekolahku mendatangkan narasumber yang memang berhubungan dengan materi, seperti Polisi dan Jaksa. Menurutku, itu keren! Nah, Bapak Polisi itu menyampai-

kan materi tentang kenakalan remaja, pengertian dari kenakalan remaja, jenis-jenis kenakalan remaja, akibat dari kenakalan remaja, dan juga penyebab kenakalan remaja. Tentu saja itu hal yang penting diketahui remaja. Apalagi akhir-akhir ini muncul kasus kenakalan remaja yang berakhir kematian. Aku menggarisbawahi satu hal bahwa, kenakalan remaja bisa disebabkan oleh lingkungan yang buruk dan pergaulan yang salah.

Semua tampak baik-baik saja dan berjalan lancar. Tidak ada yang aneh hingga salah satu temanku mengajukan pertanyaan, *'Apakah merokok bisa bikin hamil, pak?'*. Kebanyakan anak-anak di ruangan itu tertawa mendengar pertanyaan itu. Mungkin mereka pikir itu pertanyaan yang konyol dan bodoh. Bagaimana tidak, jawabannya sudah jelas, bahwa rokok atau merokok tidak akan bisa membuatmu hamil. Tapi, bisa jadi pertanyaan itu muncul karena temanku yang bertanya selama ini mendapatkan informasi yang salah.

Seharusnya pertanyaan itu tidak sulit untuk dijawab. Akan tetapi malah jawaban dan penjelasan dari narasumber yang membuat aku ingin tertawa sekeras-kerasnya. Aku mengira Bapak Polisi itu akan menjawab 'tidak' dengan cepat dan kemudian menjelaskan alasannya. Akan tetapi, Bapak polisi itu menjawab panjang lebar, berbicara kesana kemari, hingga berbicara tentang pengalamannya, yang dipertegas dengan pernyataan, *'ya, berdasarkan pengalaman bapak, merokok memberi kemungkinan kita bisa hamil'*.

Tentu saja aku terkejut mendengar jawaban itu, tidak percaya. Apalagi penjelasan yang diberikan narasumber sungguh tidak masuk akal dan jauh sekali dari inti pertanyaan. Aku berharap ada salah satu guru yang akan memperbaiki penjelasan Bapak tersebut ketika si Bapak dengan sepatu bot hitamnya meninggalkan ruangan. Tapi tidak ada, seakan-akan jawaban itu sudah tepat dan bisa diterima. Aku juga berharap, ketika mata

pelajaran Bimbingan Konseling, aku akan mendapatkan penjelasan dari guru BK. Tapi hal itu sama sekali tidak disinggung, seakan-akan itu hal yang sudah pasti benar atau itu hal yang tidak perlu didiskusikan lagi.

Sesampainya di rumah, aku mencoba mengingat kembali kejadian pagi itu. Aku tidak mau mendiskusikannya dengan Bunda karena menurutku itu hal konyol. Aku mencoba memahami bahwa yang dimaksud Bapak Polisi dengan merokok bisa menyebabkan kehamilan karena dengan merokok kita bisa terbawa ke lingkungan atau pergaulan yang buruk. Lingkungan buruk itulah yang bikin seorang anak perempuan bisa hamil. Meski itu juga tidak bisa diterima karena hubungannya yang sangat jauh sekali.

Dan yang menjadi pertanyaanku, bagaimana jika sebagian besar anak-anak di ruangan itu benar-benar mengira bahwa karena merokok mereka bisa hamil? Bukankah itu sebuah pembodohan dan pembodohan-pembodohan seperti itu dilakukan atau terjadi di lembaga bernama sekolah?

Nah, kembali ke persoalan yang aku sampaikan di awal, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Apa yang akan terjadi pada anak-anak jika sejak dini pembodohan-pembodohan itu terjadi, malahan terus-menerus tanpa ada yang bisa menghentikannya? Aku hanya memberikan satu ilustrasi yang aku alami. Aku yakin banyak ilustrasi-ilustrasi lain yang akan muncul jika anak-anak berani dan mau berbicara.

Seharusnya anak-anak diberi pemahaman dan pengetahuan yang benar, yang sesuai, bukan mengada-ada seperti yang dilakukan oleh bapak narasumber. Aku pikir, tidak ada lagi hal tabu untuk diceritakan dan disampaikan pada anak-anak. Bagaimana mungkin kamu bisa mengatakan itu tabu, padahal ada anak yang meninggal dunia karena dirundung, dipaksa menyetubuhi kucing, divideokan, lalu diviralkan? Orangtua harus memberikan

informasi dan pengetahuan yang benar kepada anak. Guru di sekolah harus memberi informasi dan pengetahuan yang benar kepada anak. Lingkungan dan masyarakat di sekitar harus memberi informasi dan pengetahuan yang benar pada anak. Tapi yang terjadi justru seperti pengalamanku.

Orang-orang dewasa sering merasa hebat dan berkuasa. Mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk mengontrol dan mengatur anak-anak agar sesuai dengan kemauan mereka, agar anak-anak tidak nakal, agar anak-anak jadi baik dan patuh. Orang-orang dewasa memaksakan kebenaran agar tujuan mereka tercapai. Contoh yang paling mudah, apakah ketika kamu masih sangat kecil kamu pernah ditakut-takuti oleh orangtuamu jika ada hantu atau monster yang akan menjemputmu jika kamu nakal? Itu pembodohan!

Penjelasan yang seharusnya diberikan oleh Bapak polisi atau Bapak dan Ibu Guru kepada teman-temanku, merokok tidak bisa membuatmu hamil, titik! Tapi merokok bisa membahayakanmu, baik secara kesehatan, ekonomi, maupun sosial. Jika kamu merokok di usia sekolah dan kamu tidak memiliki penghasilan, maka kamu akan mengandalkan uang jajan dari orangtuamu. Jika orangtuamu tidak punya uang, bisa saja kamu mencuri, dan itu tindak kriminal.

Tapi kamu juga harus tahu, rokok itu banyak jenisnya. Apakah yang kamu konsumsi rokok pabrikan atau tembakau murni yang dilinting, seperti yang dilakukan Omku? Bapak narasumber atau Bapak dan Ibu guru bisa menjelaskan pada kami banyak hal mengenai kebijakan pemerintah mengenai rokok, bea cukai dan pajaknya, eksploitasi anak dalam bisnis tembakau, politik dalam bisnis tembakau, hingga kepentingan kapitalis yang ada dalam bisnis tembakau dan rokok. Ya, itu jika Bapak Polisi atau Bapak dan Ibu guru mau dan tahu bagaimana cara menjelaskannya de-

ngan baik kepada kami. Bukan hanya, merokok bisa bikin kamu hamil, titik!

Aku berharap Yogyakarta bisa seperti gelarnya sebagai kota pelajar dengan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk belajar. Bukan sekadar jumlah sekolah atau lembaga pendidikan yang jumlahnya banyak di Yogya. Karena menurutku, anak-anak butuh lingkungan yang baik, yang benar-benar menyayangi mereka dan ingin mereka tumbuh menjadi yang terbaik. Kalau kata Omku, masa kanak-kanak harus dipenuhi dengan banyak cinta dan kasih. Ya, salah satunya cinta pada pengetahuan yang benar dan tidak membohongi kami.

Ketika salah seorang teman Bundaku bilang, "Selama masih Yogya, tidak perlu khawatir dengan kualitas pendidikan anak-anak," membuatku jadi bertanya-tanya, *apakah memang benar jika kualitas Pendidikan di Yogya tidak perlu diragukan seperti gelarnya sebagai kota pelajar?*

Andy Sri Wahyudi
KAT: Teman-Teman
yang Diculik Kota

Kat adalah anak kecil yang suka bernyanyi di tepi sungai. Suaranya merdu sekali, semerdu kicau burung di pagi hari. Gemicik air sungai menjadi irama musik yang mengiringi suaranya.

Kat hanya ingin bersahabat dengan sungai. Baginya, sungai adalah ciptaan Tuhan yang paling menggemaskan. Kat ingin membawa pulang sungai untuk ditaruh di sebelahnya saat ia tidur.

Teman-teman Kat telah pergi dan tak kembali. Mereka dibawa pergi oleh Kota yang mengiming-imingi akan menyekolahkan anak-anak desa hingga ke jenjang perguruan tinggi. Kat, satu-satunya anak kecil yang tersisa di desanya.

Kat selamat dari bujuk rayu Kota lantaran diselamatkan neneknya. Ketika Kota datang, Nenek membawa Kat pergi masuk ke dalam hutan. Nenek tidak rela jika cucunya dibawa pergi oleh Kota. Sejak saat itu, Kat bermain sendirian. Kat tersenyum manis jika ingat masa-masa indah bermain layang-layang, mandi di sungai dan mengejar kupu-kupu bersama teman-temannya. Ah, masih banyak kenangan yang tak terceritakan. Sebenarnya Kota telah menculik teman-teman Kat. Kata Nenek, Kota memang brengsek!

Kat tetaplah gembira bermain bersama sungai. Tak pernah ada yang tahu jika Kat bisa bicara dengan batu-batu, hewan dan pohon-pohon. Kat juga sering bercanda dengan cahaya matahari, ia suka bercerita kepada serangga dan mata air sungai. Kat tidak pernah kesepian, ia selalu menyanyi tentang apa saja yang ingin ia nyanyikan. Kat hanyalah anak kecil yang hidup dengan

hati kecilnya. Kat belum mengenal mesin-mesin industri. Kat belum mengenal kosmetik dan suara-suara gosip. Kat hanya mengenal dirinya dan lingkungan seputarnya.

“Apakah kamu ingin bertemu Kota?” tanya batu kerikil.

Kat menggelengkan kepala. Kat tak ingin bertemu Kota. Kat amat mencintai desanya, tempat paling seru di dunia. Di Desa, Kat bisa menanam padi dan palawija. Kat bisa belajar membaca rasi bintang karena Kat ingin mengenali langit malam. Di atas langit sana Kat pernah melihat teman-temannya sedang belajar bersama.

“Apakah Kota berada di atas sana?” renung Kat.

Kat tak pernah dapat menggapai Kota yang jauh di atas sana. Ia teringat cerita Nenek: zaman dahulu kala, Kota dan Desa hidup rukun berdampingan. Kemudian Kota kerasukan roh jahat yang membawanya pergi entah kemana. Roh jahat membuat Kota menjadi berbau busuk, kotor, semrawut, munafik dan kriminal. Lantas Kota menciptakan *parfum*, *fashion*, *trend*, sistem dan senyum paling ramah untuk menutupi roh jahat dalam tubuhnya.

Kota dan Desa terpisah lama sekali hingga mereka tak lagi saling mengenali. Para Leluhur berdoa agar Kota kembali mengenal Desa untuk kembali belajar bicara dengan pohon-pohon dan serangga, untuk belajar mencintai tanah dan air agar Kota tidak hidup menderita. Kat ingin agar Kota dan Desa saling menyayangi. Kat berdoa agar roh jahat yang merasuki Kota segera pergi ke neraka.

Jika benar kota berada di atas langit sana, Kat ingin teman-temannya dikembalikan ke desanya lewat air hujan. Kat ingin bahagia bersama teman-temannya. Kat ingin mengajak warga desa dan teman-temannya membangun gedung sekolah di desa dari pohon bambu dan jerami. Kat akan mewujudkan cita-cita

bersama teman-temanya. Kat ingin agar diadakan mata pelajaran bicara dengan batu-batu, tanah, air, cahaya, pohon, serangga, udara, langit, rembulan, dan matahari. Agar nenek tak lagi mengumpat: Brengsek!

Kat masih menyanyi di tepi sungai. Dan diam-diam roh jahat tengah mengintai Desa di balik semak-semak berduri.

Hans Hayon
T(i/a)nggal

Empat tahun yang lalu, ketika tiba di Yogyakarta, kota ini belum sesibuk sekarang. Mobilitas orang di Yogya memang tidak seintens Jakarta dan Surabaya. Namun digitalisasi menyamarakan semuanya. Warung-warung di pinggir jalan sangat cepat terdaftar di *marketplace*. Ruang kuliah bertukar tempat dengan istilah ganjil *online short course*. Orang-orang belajar dan bekerja seperti hantu: tidak saling kenal dan tidak tahu sedang melayani tujuan atau kepentingan apa.

Yogyakarta lalu menjelma terminal: orang hanya singgah sebentar, kemudian pergi. Orang-orang hanya akan kembali ketika dihantam penatnya pekerjaan di kota-kota besar lain. Mereka bahkan sama sekali tidak peduli pada penghasilan pedagang angkringan yang pernah berjaya pada masanya. Atau evolusi warung-warung kopi yang mengubah dirinya menjadi mini restoran. Mereka bahkan tak peduli dari sawah mana nasi yang disantap itu berasal atau petani mana yang memproduksi cabai dalam sambal ayam geprek harga sepuluh ribuan itu. Mereka hanya peduli pada satu hal: di sini, seperti makanan, harga keheningan murah.

Empat tahun adalah waktu teramat pendek untuk perubahan secepat ini. Sebulan yang lalu, seorang kawan dari Kalimantan baru saja meraih gelar sarjana pendidikan dari salah satu kampus negeri. Ia menyebut dirinya “angkatan pandemi” untuk menyamarakan kekesalannya karena hingga tamat kuliah, ia bahkan belum pernah sekali pun ke Yogyakarta.

Di salah satu persimpangan Jalan Affandi, papan reklame didesain dengan bahasa yang begitu buruk: iklan promosi pendidikan tinggi berhimpit-himpitan dengan produk pembalut dan

jasa sedot wc. Sementara itu, di Jalan Kaliurang, keheningan memendar: orang-orang sibuk bepergian tanpa ke mana-mana, bertumpuk di *traffic light*, saling memaki hingga menggerutu hingga ke jalan-jalan sempit Seturan.

Lalu, apa yang perlu direkam dari Yogyakarta? Dari sudut pandang mana kita perlu membaca kota ini? Kota yang melahirkan berlaksa pemimpin sekaligus pecundang. Kota yang menciptakan keheningan sekaligus kebisingan. Mungkin sesaat sebelum semuanya luput dicatat sejarah, alangkah baiknya kita merumuskan apa yang telah tanggal dan apa yang pantas tinggal sebagai marwah kota ini. Indonesia mini yang terlampau berharga hanya untuk menjadi sekadar terminal.

Heru Joni Putra **Kota sebagai Bengkel**

Setiap kota yang saya tinggali dalam durasi yang berbeda, yakni Payakumbuh (19 tahun), Padang (7 tahun), Jakarta (5 tahun), dan Yogyakarta (1 tahun), telah menjadi bengkel yang dengan suatu dan lain cara telah mengutak-atik cara saya dalam bertubuh selama ini. Dari satu kota ke kota lain, ada bagian tertentu dari tubuh saya yang kembali direparasi dan ada yang malah menjadi kembali berkarat atau sebaliknya. Kondisi sosial-budaya yang berlainan di setiap kota, termasuk juga kondisi cuaca, tata kota serta kepadatan penduduk, sistem transportasi, jenis pekerjaan yang dijalani adalah sedikit di antara rangkaian onderdil kenya-taan yang terus-menerus membongkar, membiarkan, memodifikasi dan menempa cara saya dalam bertubuh.

Dalam setahun ini, Yogyakarta telah melenturkan kembali beberapa bagian tubuh saya yang ternyata sudah lama berkarat. Tinggal di pinggiran Bantul bersama warga sekitar, jauh dari kesibukan kota umumnya, saya baru menyadari bahwa leher dan pinggang saya sudah sangat berkarat sementara kaki saya lebih banyak digerakkan dengan kecepatan tinggi. Kondisi sosial budaya di kota yang saya tempati sebelumnya, dengan kepadatan-kebisingan penduduk yang tinggi, membuat saya lebih banyak berjalan lebih cepat, tak terlalu banyak menoleh kiri-kanan, dengan sikap tubuh yang selalu waspada terhadap nasib buruk yang bisa datang tak terduga.

Di pinggiran Bantul, karena setiap hari lalu-lalang di tengah masyarakat pedesaan, leher dan pinggang saya direparasi menjadi-jadinya menjadi lebih banyak menoleh kiri-kanan dan punggung saya disetel menjadi lebih mudah membungkukkan badan. Sementara itu, kaki saya yang biasanya bergerak cepat,

kini diatur ulang menjadi lebih pelan, dengan sikap tubuh yang tak perlu dipasangi sikap waspada yang tinggi atas lingkungan sekitar. Namanya juga sudah berkarat, pada mulanya tubuh saya memang memerlukan banyak paksaan tapi makin lama makin lancar.

Sebenarnya, cara bertubuh saya selama di Yogya bukanlah hal baru sama sekali. Justru, bisa dikatakan, hal itu di tubuh saya sudah menjadi setelan tubuh paling awal, tepatnya selama saya menetap hampir dua dekade di kampung halaman. Hanya saja, kota-kota yang saya tempati setelah itu membuat setelan tubuh saya terus berubah hingga pada akhirnya menjadi gerak-gerik lumrah, bahkan tanpa saya sadari sepenuhnya. Untung saja, masih ada kesempatan dalam hidup saya ini untuk tinggal di kota yang berbeda.

Agaknya, dengan memaksimalkan fungsi kota sebagai suatu bengkel, kita dapat terus-menerus mengintervensi cara kita dalam bertubuh. Tidak harus kembali ke setelan awal, tapi justru untuk mengaktifkan berbagai komponen di tubuh kita yang selama ini ditimpangi oleh rutinitas tertentu. Semoga saja hal itu turut merenovasi cara kita dalam melihat kenyataan. Sebuah kota hanya dapat menjadi bengkel yang mereparasi tubuh kita jika kita memang mencoba menetap cukup lama di kota tersebut. Bila seandainya saya memasuki sebuah kota dengan tubuh pelancong, itu tak akan merenovasi apa-apa dari tubuh saya. Kalau pun tubuh pelancong yang saya gunakan itu bisa mengikuti cara bertubuh manusia di suatu kota, itu barangkali hanya pe-ragaan belaka, tak akan sampai pada tahap reparasi. Tubuh pelancong hanya membuat yang berkarat akan tetap berkarat.

Kedung Darma Romansha Rancang-Bangun yang Mendadak Runtuh

Tuhan mengirim saya ke Jogja untuk menjadi penulis (penyair). Setidaknya itu kesimpulan sementara saya sampai sejauh ini. Ketika kali pertama saya ke Jogja, di usia saya yang masih sebelas tahun, saya tidak ada bayangan sama sekali untuk menjadi penyair. Jangankan bayangan, tahu istilah penyair saja tidak. Saya ke Jogja hanya untuk satu tujuan: menuntut ilmu. Tujuan utamanya menjadi kiai, tentu saja—paling tidak menjadi kiai kampung. Hal tersebut juga menjadi harapan bagi keluarga saya (dari pihak ibu) untuk meneruskan *thariqah* kakek moyang saya. Kakek saya pernah mengatakan, bahwa sayalah yang paling diharapkan dari semua cucu atau keluarga besar dari pihak nenek.

Menginjak tahun kelima di Pondok Pesantren Krapyak, saya dipertemukan dengan seorang kawan asal Madura, namanya Muttaqin. Ia sangat menggilai karya sastra, terutama puisi. Bacaannya saat itu didominasi oleh karya-karya Khalil Gibran, Jalaludin Rumi, dan Cak Nun (Emha Ainun Nadjib). Nama terakhir ini menjadi sasaran ‘teror’ Muttaqin. Nama pertama dan kedua barangkali hanya masuk daftar *ziyadah* fatimah. Tidak kurang dari tiga kali dalam seminggu, ia pergi ke wartel untuk menelepon Cak Nun. Saya sendiri tidak tahu apa yang dibicarakannya. Saya hanya menunggu di luar, sambil sesekali melihat ekspresi Muttaqin di ruang kaca. Hingga suatu kali saya melihat raut wajah Muttaqin terlihat masam, saya beranikan diri masuk ke ruang telepon dan bertanya padanya dengan setengah berbisik. Tak lama setelah itu, ia menutup teleponnya dan keluar dengan lesu.

Dalam perjalanan pulang ke pondok, ia mengatakan bahwa Cak Nun menegurnya dengan kata-kata yang kurang lebih begini: saya itu bukan pemain bola yang hanya main di Liga Muttaqin, saya juga bermain di Liga Jogja, Surabaya, Jombang, dan kota-kota lainnya. Entah kenapa saya malah tertawa mendengarnya, sebab itu pula yang saya pikirkan jika saya berada di posisi Cak Nun. Bagaimana seorang Cak Nun yang dengan sabar meladeni curhatan Muttaqin yang tak dikenalnya tak kurang dari tiga kali dalam seminggu. Tapi peristiwa bagaimana saya berkenalan dengan puisi jauh sebelum itu.

Di asrama pesantren, ada dua jalan keluar menuju gerbang asrama yang menghadap selatan: sisi timur dan sisi barat. Dua jalan itu melewati kamar-kamar santri tingkat Aliyah (Setingkat SMA) yang berada di bawah. Sementara lantai dua dan tiga diperuntukan untuk kelas 1–3 Tsanawiyah dan l'dad (kelas persiapan untuk menuju kelas 1 Aliyah bagi yang tidak lolos ujian masuk Aliyah). Saya sendiri sering melewati jalan keluar sisi barat, yang waktu itu melewati kamar Muttaqin. Setiap kali saya lewat, ia sedang membaca buku Khalil Gibran. Hingga suatu kali, saya pernah bertanya padanya lantaran waktu itu saya sedang mencari teman saya. “Kin, kamu lihat si fulan lewat sini nggak?” Ia memandang saya dengan jeda yang agak lama. “Kamu bertanya pada siapa? Mulut saya? Mata saya? Telinga saya? Tangan saya?” Jawabnya dengan nada misterius. Saya mengabaikannya lantas meneruskan langkah.

Kejadian itu berulang beberapa kali, sampai akhirnya saya memberanikan diri untuk bertanya lagi. “Kamu baca apa, sih? Karya sastra? Kayak puisi-puisi itu, kan? Bagaimana kalau kita tanding menulis puisi? Kalau kamu kalah, kamu nggak boleh bertingkah aneh seperti ini lagi pada siapa pun. Kalau aku kalah, terserah kamu mau apa, asal adil atau setara dengan permintaan saya.” Lalu ia menyanggupi tantangan saya. Padahal ketika itu

saya amat sangat awam tentang puisi, apalagi menulisnya. Kami diberi waktu tiga hari untuk menulis puisi. Juri yang kami tunjuk bernama Asmuni, seorang penggila matematika dan puisi asal Cirebon.

Waktu yang ditunggu akhirnya datang juga. Hasilnya tentu saja saya kalah. Kekalahan itu yang menjadi sebab saya rutin mengantar Muttaqin menelpon Cak Nun di Wartel. Kekalahan itu pula yang mengenalkan saya pada karya sastra. Dari kekalahan itu, saya mulai membeli buku-buku karya sastra yang persis dimiliki Muttaqin. Semuanya didominasi karya-karya Khalil Gibran. Buku pertama yang saya baca waktu itu jika tidak keliru berjudul "Sang Nabi" karya Khalil Gibran terbitan Benteng Budaya. Kemudian menyusul nama-nama lain, seperti Sapardi Djoko Damono, Rendra, Chairil Anwar, Iman Budhi Santosa, Suminto A. Sayuti, dan nama-nama lainnya. Nama-nama itu saya kenal pertama kali justru dari lomba baca puisi tingkat SMA se-Jogja (kecuali Chairil Anwar, yang memang sejak SD saya sudah mengenal namanya meskipun sambil lalu), kebetulan saya—yang tergabung dengan teater Kopyah Ali Maksu—kerap mewakili sekolah untuk lomba baca puisi di akhir-akhir masa sekolah saya.

Mendekati bulan ke-8 kompetisi, barulah saya mengalami kemenangan setelah beberapa kali kekalahan. Kemenangan itu mengantarkan Muttaqin mengubah sikap aneuhnya dan saya sendiri terlanjur jatuh cinta pada puisi. Mau bilang apa, mendekati kelas 3 Aliyah iman saya oleng, saya memilih menjadi seniman ketimbang kiai. Rancang-bangun saya sejak SD, mendadak runtuh. Sebetulnya itu semua akumulasi dari perkenalan saya dengan dunia seni, terutama seni teater yang saya akrabi sejak MTs, yang waktu itu bergabung dengan Teater Guysi, sampai kemudian Aliyah bergabung dengan Teater Kopyah, dan puncaknya adalah perkenalan saya dengan puisi. Lantas saya berpikir, apa hubungan Jogja, Madura dan puisi?

Muhammad Ali Fakhri
Jogja, Kota Komunitas

Saya masuk Jogja tahun 2007 dan bergabung dengan Komunitas Kutub, asuhan almarhum KH. Zainal Arifin Thoha. Kala itu, Jogja masih benar-benar dihidupkan oleh komunitas, dan beberapa komunitas yang 'sebangsa' umumnya berjejaring satu sama lain. Acara di suatu komunitas sering melibatkan komunitas lain, baik dengan diundang atau memang sengaja hadir. Jangan dibayangkan bahwa komunitas-komunitas itu 'besar' dan beranggotakan puluhan orang. Di antara mereka bahkan ada yang hanya beranggotakan lima-enam orang. Dan, jarak *basecamp* komunitas satu dengan komunitas lain kadang hanya selembaran batu. Di satu RT, utamanya di wilayah dekat kampus, bisa ada puluhan komunitas, baik bernama ataupun tidak.

Dan, sebagian banyak acara yang digelar oleh komunitas, cukup sederhana: diskusi kecil-kecilan. Mereka 'bantingan' uang buat beli rokok, kopi, dan camilan sebagai suguhan. Acaranya ada yang bersifat mingguan, bulanan, dan insidental. Malah ada yang harian, seperti komunitas musik dan teater, yang sering mengadakan konser hampir tiap hari di pelataran kampus. Biar pun sederhana dan kecil-kecilan, keseriusan mereka dalam diskusi tidak berkurang. Misalnya, komunitas KAM (Kosmologi Astrofisika Matematika) yang saya ikuti, yang diskusinya jauh dari kata 'mewah' dan anggota yang hadir tak pernah sampai 20 orang, namun nyatanya mereka banyak mendapatkan temuan-temuan baru, dan yang paling monumental adalah metamekanika, yaitu detektor teoretik di mana sebuah teori dapat diketahui apakah sudah memenuhi kriteria sebagai mekanika atau tidak.

Apabila ada orang berkata bahwa Jogja adalah kawah candradimuka, yang darinya telah lahir tokoh-tokoh besar dalam berbagai bidang, pasti yang dimaksud adalah komunitas. Komunitaslah, dan bukan lainnya, yang merupakan kawah candradimukanya Jogja. Bukan kampus, LSM, atau lembaga penelitian. Kalaupun ada tokoh besar yang muncul dari kampus, LSM, atau lembaga penelitian, dapat dipastikan lembaga-lembaga itu 'diminyaki' oleh anggota komunitas. Atau, bila ada tokoh yang selama berproses di Jogja tidak terikat dengan satu komunitas pun, pasti ia 'dihidupi' oleh teman-temannya dari komunitas, atau ia jadi 'santri kalong' yang 'mengaji' dari komunitas satu ke komunitas lain.

Namun, saya lihat akhir-akhir ini, terutama setelah bergulirnya era *smartphone*, jargon Jogja sebagai kota komunitas agak memudar. Para mahasiswa dan kaum muda non-mahasiswa kini seolah terlepas dari sejarah para pendahulu mereka. Sungguh disayangkan apabila kelak mereka sudah enggan untuk berkomunitas—Jogja akan memulai era baru sebagai entah kota apa, namun pastinya bukan lagi kawah candradimuka.

Mutia Sukma Kotagede dan Saya

Di sebuah kedai kopi kecil di depan SMA Muhammadiyah Kotagede, saya banyak menghabiskan waktu untuk menulis. Sekolah tersebut dilihat dari kedai tempat saya duduk terlihat begitu gagah. Bangunannya besar dengan dua lantai yang megah berwarna hijau muda berhias ornamen hijau tua. Lambang Muhammadiyah terpasang di mana-mana, pada baliho identitas gedung, pada nako tempat pencahayaan alami yang direka sedemikian rupa hingga membentuk lambang Muhammadiyah, hingga pagar, *banner*, dan sejumlah penanda yang terhubung dengan organisasi Muhammadiyah. Melihat lambang yang megah pada gedung megah, saya jadi mempertanyakan identitas diri ini. “Siapa saya di antara kemegahan itu?”

Sebagai warga yang tinggal di Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta, saya tidak pernah bergabung dengan organisasi Muhammadiyah, juga tidak pernah bersekolah di sekolah Muhammadiyah. Saya juga tidak berasal dari keturunan keluarga yang berhimpun di Muhammadiyah. Muhammadiyah di Kotagede adalah suara mayoritas. Modal sosial seseorang untuk mendekati sebuah kelompok dominan yakni melebur ke dalam kelompok tersebut, dan itu tidak dilakukan oleh keluarga saya.

Kotagede sudah memiliki bentuk identitas yang jelas; Islam dan Muhammadiyah sedangkan keluarga kami adalah seorang nasionalis dengan latar militer, beragama Islam namun tidak taat. Saat itu istilah Islam KTP sangat tren, di dalam kolom identitas setiap warga negara, diharuskan memilih salah satu agama dari pilihannya yang terbatas, maka yang secara kultural dekat

dengan Islam, ia akan menyematkan Islam dalam pilihan agamanya, Serta sebagai seorang pegawai negeri sipil keluarga kami mencintai Partai Golkar.

Suatu hari Amien Rais yang baru kemudian saya kenali wajahnya ketika menjadi ketua MPR pada tahun 1999, datang ke kampung kami. Anak-anak tentu begitu penasaran dengan wajah seorang tokoh Muhammadiyah populer datang ke kampung kami. Saya dan sejumlah teman-teman menyusup di dalam rumpun pohon tehtejan, mengamati sekitar seperti detektif kecil. Saya melihat sejumlah teman yang ikut menyusup di antara tehtejan itu akhirnya menemukan ibu atau bapak mereka. Dan dengan cepat mereka akan lari ke arah orangtua mereka untuk menghindari satgas yang melarang kami sebelumnya untuk mendekati tempat acara itu. Saya tetap di dalam semak-semak tehtejan dan menyadari sebuah fakta bahwa orang tua saya tidak ada dalam acara besar di kampung kami tersebut. Saya dan teman-teman yang tadi menyusup di dalam daun-daunan tersebut adalah dua kutub yang berbeda.

Ketegangan itu makin meruncing ketika pemilihan umum semakin dekat. Pada saat itu, kampanye anti perundungan belum masif digelar. Orang tua saya yang simpatisan Golkar mendapatkan teror, rumah kami gentengnya dilempari batu hingga kami sekeluarga merasa ketakutan.

Perundungan tidak berhenti sampai di situ. Di antara anak-anak pun terjadi ketegangan. Saya ingat beberapa peristiwa yang mengganggu pikiran saya. Pertama ketika seorang kawan laki-laki yang usianya beberapa tahun lebih tua dari saya memanggul. Waktu itu bendera warna hijau penuh sekali, sisanya merah dan kuning. Kawan lelaki itu berdiri di depan bendera warna kuning, dia membuang ingus dengan tangannya lalu mengoleskan

ke bendera tersebut. Saya adalah representasi Golkar dan dia representasi PPP dan dia ingin melihatkan perlawanannya pada partai yang tidak sesuai dengan keyakinannya.

Peristiwa lain kembali terjadi, seperti biasa saya bersepeda di dalam kampung, tiba di depan rumah seorang simpatisan partai PPP, anaknya memanggil saya sambil menunggungkan pantatnya lalu dia bersorak “kuning adalah warna kotoran manusia” dan dia tertawa kencang sekali. Saya mengayuh sepeda lebih kencang, ketakutan.

Peristiwa terakhir yang saya ingat adalah ketika saya diajak bermain perang-perangan oleh seorang anak lelaki dengan bendera PPP yang dia kalungkan di leher. Dia seperti Superman yang menghadapi musuh dan yang dia maksud saya. Meski tidak bersungguh-sungguh memukul, namun saya dalam pertarungan tersebut diatur untuk tidak melawan. Saya adalah representasi dari partai yang berlawanan dengan mereka.

Tentu semua itu adalah pandangan subjektif. Sebab saya tidak bisa mengungkapkan keburukan yang dilakukan Golkar kepada partai lain di kampung kami, sebab dipengaruhi perasaan keberpihakan saya saat kecil.

Apa yang telah saya alami, sekaligus pandangan reflektif di atas, tidak pernah melunturkan cinta saya pada sebuah wilayah yang bernama Kotagede. Kecintaan tersebut terepresentasi pada sejumlah karya-karya saya, baik berupa buku maupun puisi. Perasaan tarik menarik, mencintai sekaligus, membenci namun menerimanya adalah amunisi yang begitu menggairahkan dalam berkarya.

Ni Made Purnama Sari Di Yogya

Suatu siang awal 2022, Latief S. Nugraha, penulis dan pemerhati kesusastraan itu, datang menemui saya di kawasan Kotabaru. Tujuannya sudah tentu mengajak berbincang buat tayangan video *Creatief* yang dirintisnya di YouTube—sebuah sajian yang merekam kisah pengalaman teman-teman seniman beraneka latar bidang. Percakapan kami memang tidak seberapa panjang namun tanpa dinyana isinya menyisakan jejak yang kian membayangi, terkhusus atas apa sesungguhnya yang hendak saya cari dari perantauan di kota ini.

Satu pertanyaannya yang membekas ialah apa maknanya hadirnya kota-kota seperti Denpasar, Jakarta, dan Yogya, bagi saya?

Sebelum tiba di Yogya akhir 2019, saya habiskan hampir satu dasawarsa di Jakarta. Dalam keluasan kota besar itu, saya menemukan kegairahan sekaligus kebimbangan: ada antusiasme ketika menjelajahi sudut wilayahnya dan ini menjadikan inspirasi lahirnya puisi-puisi—lalu pada saat lain, saya meragukan capaian karya itu. Ada ketidakpercayaan diri yang mengemuka, bahwa di tengah belantara seseorang tetap membutuhkan ciri buat menjadikannya sorotan—dan ciri itu ialah identitas manusia Bali. Artinya, tanpa bermaksud menyangsikan penilaian dan niat baik kawan-kawan, saya sering merasai *privilese* sebagai anak Bali yang memudahkan orang mengenali dan mengapresiasi diri maupun karya saya.

Karenanya, sewaktu pindah ke Yogya, saya menghayati kemerdekaan. Kuatnya kultur di Yogya, Solo, dan sekitarnya, serta kurangnya pengetahuan saya tentangnya, justru membuat saya bersemangat menyelaminya. Inilah kebebasan karena saya men-

jadi “anonim tanpa identitas” dan bisa belajar tentang kota dan membaaur pergaulannya tanpa beban apa pun.

Bagi sebagian perantau, ide anonimitas ini menjadi hantu yang mengikis akar budayanya. Namun, saya percaya dalam dunia yang kosmopolit akhir-akhir ini, segala identitas mesti ditinjau ulang: tidak ada yang sungguh lokal dalam tatanan serba global. Dan, yang mempertemukan manusia bukanlah nama-nama dan asal muasalnya, melainkan nilai bersama yang terus bernegosiasi dan bertoleransi.

Saya percaya jika ide ini digaungkan, kita menemukan wajah-wajah kota yang teduh. Semoga pun selalu begitu dengan Yogyakarta, tempat mukim saya saat ini.

Biodata Penulis

ABINAYA GHINA JAMELA dilahirkan di Padang, 11 Oktober 2009. Menulis puisi, cerpen, esai, dan novel. Buku-bukunya: *Resep Membuat Jagat Raya* (2017), *Aku Radio bagi Mamaku* (2018), *Mengapa Aku Harus Membaca* (2019), *Rahasia Negeri Osi* (2020), *Kucing, Lelaki Tua, dan Penulis yang Keliru* (2021). Mendirikan komunitas *Sahabat Gorga*, Yogyakarta. Hobi membaca, menggambar, fotografi, dan memasak. Saat ini bersekolah di Kota Yogyakarta.

ANDY SRI WAHYUDI adalah penulis dan pantomimer kelahiran Yogyakarta, 13 Desember 1980. Karya puisinya telah dimuat di berbagai media masa. Naskah lakonnya: *Mak, Ana Asu Mlebu nGomah!* mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta (2017); *Bangun Pagi Bahagia* memenangkan Penghargaan Sasstra 2020 dari Badan Bahasa, Kemendikbud. Karya Pantomimnya *Kesibukan di Ruang Bawah* menjadi salah satu karya terbaik dalam Jejak Virtual Aktor 2020. Ia sedang menjalankan program *Kota-Kota Bersuara*, sebuah pencatatan proses kerja teater di kota-kota. Aktif menjadi pemateri menulis kreatif di sekolah alternatif.

HANS HAYON berasal dari Flores Timur, NTT. Usai menamatkan pendidikan sarjana filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Maumere, Flores, NTT, Hans bekerja sebagai wartawan dan redaktur pada Surat Kabar Harian Umum (SKHU) Flores Pos di Ende (2014–2017). Pada 2020, menyelesaikan pendidikan magister Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), UGM. Selain menulis berbagai jenis artikel ilmiah dan populer, ia menulis dua buku antara lain: *Tuhan Mati di Biara*

(Ende: Nusa Indah, 2015) dan *Mencari yang Pintang, Menugur yang Terguncang* (Yogyakarta: Rua Aksara, 2019). Buku yang akan diterbitkan berjudul *Neoliberalisasi Teologi Katolik*. Bisa dihubungi melalui surel: yohaneshayon@gmail.com

HERU JONI PUTRA lahir 13 Oktober 1990 di Payakumbuh, Sumatra Barat. Lulusan Sastra Inggris FIB Universitas Andalas dan Cultural Studies FIB Universitas Indonesia. Buku pertamanya berjudul Badrul Mustafa (2017) beroleh penghargaan sebagai Buku Puisi Terbaik versi Majalah TEMPO 2018 serta Wisran Hadi Award 2019 dan telah diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh George A Fowler dengan judul *Will Badrul Mustafa Never Die: Verse from the Front* (2020). Tahun 2019 ia mengikuti Residensi Penulis di Bristol (UK) atas dukungan Komite Buku Nasional. Buku terbarunya berjudul *Suara yang Lebih Keras: Catatan dari Makam Tan Malaka* (2021). Ia kini tinggal di Jogjakarta.

KEDUNG DARMA ROMANSHA, lahir di Indramayu, Jawa Barat. Ia merupakan alumni Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta (2002) dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (2009) serta pascasarjana Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2017). Novel pertamanya *Kelir Slindet*, merupakan buku pertama dari dwilogi *Telembuk* (Gramedia Pustaka Utama, 2014 dan Buku Mojok, 2020) dinobatkan sebagai roman terbaik Tabloid Nyata. Novel keduanya, *Telembuk, Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* (Indie Book Corner, 2017 dan Buku Mojok, 2020) masuk daftar pendek Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 serta menjadi buku yang direkomendasikan Majalah Tempo kategori prosa, 2017. Novel itu juga yang menjadi salah satu novel terpilih dalam Market Focus, London Book Fair (Komite Buku Nasional, 2019). Kumpulan cerpen perdananya, *Rab(b)i* (Buku Mojok, 2020) juga masuk daftar pendek Kusala Sastra Khatulistiwa, 2020. Se-

lain menulis ia juga seorang aktor yang terlibat dalam beberapa produksi teater dan film. Selain itu ia bersama kawan-kawan muda Indramayu mendirikan komunitas “Jamaah Telembukiyah” yang bergerak di bidang literasi dan sosial. Beberapa anggotanya pernah melakukan penyuluhan di beberapa tempat lokasi, dan menariknya pendekatannya dilakukan dengan cara mengajar ngaji anak-anak PSK. Buku puisi terbarunya, *Tarling Dangdut Diva Pantura* (JBS & Rumah Buku, 2022) baru saja terbit. Sekarang ia mengelola Komunitas Rumah Kami/Rumah Buku di Yogyakarta.

MUHAMMAD ALI FAKIH, lahir di Kerta Timur, Dasuk, Sumenep, 8 Maret 1988. Alumnus PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Komunitas Kutub, dan Program Studi Fisika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sajak-sajaknya pernah dimuat di *Kompas*, *Horison*, *Jurnal Sajak*, *Jawa Pos*, *basabasi.co*, dan lain-lain, juga di sejumlah buku antologi bersama. Telah menerbitkan dua kumpulan puisi, *Di Laut Musik* (Cantrik Pustaka, 2016) dan *Ceracau Si Gila* (Basabasi, 2019). Saat ini bekerja sebagai editor *freelance*.

MUTIA SUKMA, lahir di Yogyakarta 12 Mei 1988. Menulis puisi, esai serta prosa. Buku puisinya yang pertama *Pertanyaan-Pertanyaan tentang Dunia* (Gambang, 2017) menjadi 5 besar Kusala Sasstra Khatulistiwa kategori Buku Pertama dan Kedua. Buku puisi keduanya *Cinta dan Ingatan* (Diva Press, 2019) masuk 10 besar KLA. Buku non fiksinya; *Menengok Islam Wetu Telu dari Sebalik Reruntuhan Gempa dan Kotagede yang Tak Lekang*.

NI MADE PURNAMA SARI, lahir di Bali, 22 Maret 1989. Ia menamatkan studi antropologi di Universitas Udayana dan Magister Manajemen Pembangunan Sosial di FISIP Universitas Indonesia.

Buku puisi pertamanya, *Bali – Borneo*, meraih Buku Puisi Pilihan Anugerah Hari Puisi Indonesia 2014 dari Yayasan Sagang dan Indopos. Naskah manuskripnya meraih Juara II Sayembara Manuskrip Buku Puisi DKJ 2015, terbit dengan judul *Kawitan* (Gramedia Pustaka Utama, 2016), dan pada tahun yang sama buku ini terpilih juga sebagai Lima Besar Anugerah Kusala Sastra Khatulistiwa. Novelnya, *Kalamata*, diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada Oktober 2016. Karya puisinya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Perancis. Diundang ke berbagai festival sastra, di antaranya: *Temu Sastra Mitra Praja Utama* (Lampung, 2010), *Ubud Writers and Readers Festival* (Bali, 2010 dan 2016), *Temu Sastrawan Indonesia IV* (Ternate, 2011), *Padang Literary Biennale* (Padang, 2014), *Emerging Writers Festival* (Melbourne, 2015), *Salihara International Literary Biennale* (Jakarta, 2015 dan 2017), *Borobudur Writers Festival* (Magelang, 2016), dan *Pasar Malam Literary Festival* atas dukungan dari IFI Jakarta serta Association Franco-Indonesie (Paris, 2016). Kini ia bekerja sebagai tim bidang program di Bentara Budaya.

Profil Komunitas

JEJAK IMAJI

Salah satu faktor lahirnya komunitas menulis adalah kegelisahan. Seorang penulis membutuhkan media dan wadah untuk berkarya. Karenanya, lahirlah komunitas yang diberi nama Jejak Imaji.

Jejak Imaji (JI) merupakan komunitas belajar sastra yang lahir karena terbatasnya ruang-ruang diskusi dan ekspresi. JI lahir dari keprihatinan dan kegelisahan, lahir untuk menampung kreativitas menulis sastra dan seputarnya. Secara *kasunyatan* komunitas ini sudah dimulai sejak tahun 2009, meskipun legalitas struktur organisasi baru berjalan dari 1 April 2014.

Ji bermula dari diskusi kos Lawang Abang, dari kontrakan satu ke lainnya, berpindah dari kafe satu ke kafe lainnya, di pinggir sawah, di tepi sungai, hingga saat ini bermukim di Kepuh Kulon RT 04 Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Ji secara rutin menggelar berbagai kegiatan dan acara sastra, utamanya adalah diskusi.

Pada dasarnya, Ji merupakan komunitas penulis yang utamanya menulis karya sastra berupa puisi, cerpen, novel, dan drama. Meskipun begitu, Ji juga merambah ke bidang lain seperti seni rupa, dan musikalisasi puisi. Keberagaman tersebut tak lain sebagai apresiasi terhadap sastra. Khitahnya adalah melakukan proses kreatif di bidang penulisan dan mempublikasikannya di media massa, baik lokal maupun nasional, baik cetak maupun daring. Anggota Ji berkompetisi agar karyanya bisa dimuat di media massa dengan tidak bermaksud menjadikannya sebagai satu-satunya tolok ukur kualitas. Maka, sebagian tetap mengikuti

berbagai kegiatan perlombaan kepenulisan, dan dokumentasi-dokumentasi karya di lingkup akademik atau lainnya.

Jl mempunyai struktur sebagaimana lembaga atau institusi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, koordinator dan humas, tetapi tidak terikat dan tidak kaku. Karena sudah disusun sedemikian rupa, maka kegiatan diskusi juga disusun secara rutin. Diskusi umum dilaksanakan setiap Senin mulai pukul 16.00 WIB. Aturan mainnya menggunakan model arisan, yakni terdapat undian satu orang untuk karya (puisi, cerpen, esai, novel dan lain-lain) yang dibahas, dan dua orang sebagai pembahas melalui esai kritis. Setiap anggota akan mendapat giliran sebagai penyettor karya dan pembahas.

Tak hanya itu, diskusi Senin sore pada saat-saat tertentu diselingi diskusi yang berbeda. Misalnya, resensi kritis terhadap suatu buku seperti novel terjemahan, catatan sejarah, atau teori mutakhir. Sampai sekarang Jl terus berkarya dan bertungkus di dunia sastra sebagai wujud pertanggungjawaban intelektual.

Berikut profil pendek anggota Jl yang karyanya termaktub dalam buku ini:

SULE SUBAWEH bekerja di UAD dan aktif di Komunitas Sastra Jejak Imaji. Kumpulan cerpennya *Bedak dalam Pasir* (2017). Cerpen keduanya akan terbit pada 2022.

RISEN DHAWUH ABDULLAH, lahir di Sleman 1998. Alumnus Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan (UAD) 2021. Bukunya yang sudah terbit berupa kumpulan cerpen berjudul *Aku Memakan Pohon Mangga* (Gambang Bukubudaya, 2018). Bekerja di baleristan.com. Bergeliat di komunitas sastra Jejak Imaji dan Alumni Bengkel Bahasa dan Sastra Bantul 2015, kelas cerpen. Bermukim di Bantul, Yogyakarta.

WIKA G. WULANDARI, dibesarkan dengan adat Tidore sejak tahun 1996. Saat ini sedang mengenyam ilmu Lingkungan di University of Auckland, semester 2. Pernah menjadi *emerging writer* di Makassar International Writers Festival tahun 2018. Telah meluncurkan kumpulan cerpen perdana dengan judul *Untuk Perempuan yang Kepadanya Rembulan Mengiba* terbitan Elex Media Komputindo. Pendengar yang baik di Komunitas Sastra Jejak Imaji Yogyakarta.

KUTUB

Kutub adalah komunitas literasi yang bergerak di dua bidang sekaligus, yakni penulisan fiksi dan non-fiksi. Kutub bernaung di bawah lembaga Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, sebuah pesantren literasi yang berada di Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Didirikan oleh K.H. Zainal Arifin Thaha (Gus Zainal) pada 1998. Pesantren ini sejak awal hendak menampung mahasiswa yang berminat di dunia literasi. Penamaan Hasyim Asy'ari mengacu pada pesantren Tebu Ireng, Jombang, sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU), Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, lantaran Gus Zainal selaku pendiri pesantren ini merupakan alumni Tebu Ireng.

Tak seperti pesantren pada umumnya, Kutub awalnya tidak memiliki asrama khusus. Pendiri semula mengontrak dua rumah untuk tempat tinggal para santri. Setiap harinya, para santri digembleng denganajian kitab, diskusi, dan menulis. Selain itu, ciri khas pesantren ini ialah kewajiban untuk mandiri. Para santri dididik untuk mandiri melalui literasi. Jadi, Kutub atau lebih tepatnya P.P.M. Hasyim Asy'ari adalah pesantren mandiri yang berbasis literasi.

Oleh karena itu, kemandirian para santrinya tidak sepenuhnya bisa melalui jalur literasi, maka santri Kutub harus mencari usaha sampingan. Ada yang membuka angkringan, jualan koran, jualan kerupuk, dan lain sebagainya. Kendati demikian, literasi tetap menjadi kegiatan *farḍhu 'ain* yang mutlak, haram ditinggalkan.

Singkat sejarah, P.P.M. Hasyim Asy'ari kemudian mendirikan penerbit bernama Kutub. Nama penerbit inilah yang kemudian menjadi lebih masyhur ketimbang nama pesantrennya, sehingga pesantren ini kerap disebut pesantren Kutub.

Pesantren ini sempat pindah asrama sebanyak tiga kali. Asrama pertama berlokasi di Krapyak. Asrama berikutnya pindah ke Joglo, bangunan tua semacam balai desa yang bertempat di desa Panggungharjo. Dua asrama ini bukan milik P.P.M. Hasyim Asy'ari. Asrama di Krapyak adalah kontrakan, sedangkan asrama Joglo adalah "num pang" ke masyarakat. Baru pada 2019, pesantren ini resmi mendirikan asrama khusus yang berlokasi di dusun Cabeyan, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Di samping setiap santri harus memiliki usaha sendiri dalam rangka mandiri dengan tetap memprioritaskan literasi, pesantren ini juga mengadakan rutinitas mingguan. Rutinitas itu ialah kajian sastra dan kajian tokoh. Kajian sastra dinaungi oleh divisi Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY). Sementara itu, kajian tokoh dibidani oleh Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY). Kajian sastra berarti salah satu santri mengkaji karya sastra, entah cerpen atau puisi lalu mendiskusikannya dengan semua santri lainnya. Kegiatan ini dihelat setiap malam Selasa. Kajian tokoh berarti salah satu santri menulis gagasan salah satu tokoh dari berbagai disiplin kemudian mendiskusikannya dengan santri yang lain. Kegiatan ini berlangsung setiap malam Kamis. Demikian sekapur sirih tentang P.P.M. Hasyim Asy'ari atau biasa dikenal Komunitas Kutub.

Berikut profil pendek pendiri dan anggota Kutub yang karyanya termaktub dalam buku ini:

KH. ZAINAL ARIFIN THOHA lahir di Kediri, pada tanggal 5 Agustus 1972. Meninggal dunia pada 14 Maret 2007. Pendiri P.P.M. Hasyim Asy'ari Yogyakarta atau lebih dikenalnya Komunitas Kutub. Menulis buku antara lain *Air Mata Hati (puisi) Jagatnya Gus Dur* dan *Aku Menulis Maka Aku Ada*.

SAIFA RANU KUMBOLO lahir di Sumenep, kini tinggal di Yogyakarta. Sempat Bergiat di Komunitas Kutub. Sekarang bekerja sebagai editor, dan konten kreator. Buku terbaru *Kuil Bawah Laut* (Penerbit Basabasi, 2021).

ANWAR NOERIS lahir di sumenep dengan baik-baik saja. Aktif di lesehan sastra kutub Yogyakarta (LSKY). Menulis puisi, cerpen, dan esai budaya, beberapa tulisannya telah terbit di berbagai media lokal dan nasional. Kini tinggal menata nasib yang begitu manis di gang Cuwiri, Mantrijeron, Yogyakarta.

SHOHEBUL UMAM adalah alumni Pondok Pesantren Hasyim Asya'ri (Kutub) Yogyakarta. Suka membaca dan menulis puisi.

DARUZ ARMEDIAN lahir di Tuban. Sekarang tinggal di Yogya. Tahun 2016 dan 2017 memenangi lomba penulisan puisi se-DIY yang diadakan Balai Bahasa Yogyakarta. Tulisannya pernah di koran Tempo, Media Indonesia, Suara Merdeka, Republika, Kedaulatan Rakyat, detik.com, basabasi.co, dll.

FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2022



-  @infofky
-  @infofky
-  Festival Kebudayaan Yogyakarta
-  Festival Kebudayaan Yogyakarta